

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KRISIS MORAL PESERTA DIDIK
DI SMKN 1 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KRISIS MORAL PESERTA DIDIK
DI SMKN 1 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

GEBI FADILAH

NIM. 1802010007

Pembimbing:

- 1. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.**
- 2. Dr. H. Alauddin, M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gebi Fadilah
NIM : 18 0201 0007
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh dari bagian skripsi, adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Dengan pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Jika kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar. Maka saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Gebi Fadilah

NIM. 18 0201 0007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di SMK Negeri 1 Palopo” yang ditulis oleh Gebi fadilah Nomor Induk Mahasiswa 18 0201 0007, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari Senin 25 April 2022 bertepatan dengan 23 Ramadhan 1443 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjan (S.Pd.).

Palopo, 26 April 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Nurdin K, M.Pd. | Penguji I | () |
| 3. Arifuddin, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. H. Alauddin, M.A. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Nurdin K, M.Pd.

NIP. 19681231 199903 1 014

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam



Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.

NIP. 19610711 199303 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang senantiasa menganugrahkan rahmat, hidayah serta kakuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di SMK Negeri 1 Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat serta salam tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Dr. H. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M., dan Wakil Rektor III Dr. Muhaemin, MA.
2. Bapak Dr. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I Dr. Munir Yusuf. S.Ag.,

3. M.Pd., Wakil Dekan II Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag., Dra. Hj. Nursyamsi. M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
4. Ibu Dra. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua program Studi Pendidikan Agama Islam, dan Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd., Fitri Angraeni, S.P selaku staf Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., dan Dr. H. Alauddin, M.A. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Dr. Nurdin K., M.Pd., selaku penguji I dan Arifuddin, S.Pd., M.Pd., selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Bapak Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

10. Bapak Ridwan Rajab, S.Ag., selaku kepala Sekolah SMK Negeri 1 Palopo, Ibu Masnah Sawitto, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Bapak Kasmuddin Wahyu, S.Kom., selaku Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan, Ibu Rhibatun Nikmah, S.Pd.I., Bapak Muhajir, S.Pd.I., selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Idris, S.Pd., dan Ibu Dra. Andi Maddi, selaku Guru Bimbingan Konseling, dan Staf yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
11. Peserta didik SMK Negeri 1 Palopo, yang telah bekerja sama dengan peneliti dalam proses penyelesaian penelitian ini.
12. Terhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Sari Usman dan ibunda Anti, yang telah banyak berkorban, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, serta saudariku Suci yang telah banyak memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada semua teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo angkatan 2018 kelas PAI A (Khususnya sahabat-sahabatku Jannatul Ma'wa, S.Pd., Hasnidar Sudarman, S.Pd. dan Nur Airin, S.Pd., yang selama ini banyak memberikan masukan dalam menyusun skripsi ini.

Semoga yang kita lakukan bernilai ibadah di sisi Allah swt., dan segala usaha yang dilakukan dipermudah oleh Allah swt. Aamiin.

Palopo, 26 April 2022

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	‘sa	‘s	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik bawah)
ر	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	‘zal	‘z	zet (dengan titik atas)
ز	Ra	R	Er
ش	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
غ	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	.s	es (dengan titik bawah)
ض	,dad	.d	de (dengan titik bawah)
ط	.ta	.t	te (dengan titik bawah)
ظ	.za	.z	zet (dengan titik bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اَوَّ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	Ā	A dan garis diatas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	Ī	i dan garis diatas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis diatas

مَاتَ : mata
رَمَى : rama
قِيلَ : qila
يَمُوتُ :yamūtu

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiyy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أَمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur’ān* (dari *al-Qur’ān*), *alhamdulillah*, dan

munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafaz al-Jalālāh

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ
dīnullāh

بِاللَّهِ
billāh

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafadz aljalālāh*, di transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ
hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri

(orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

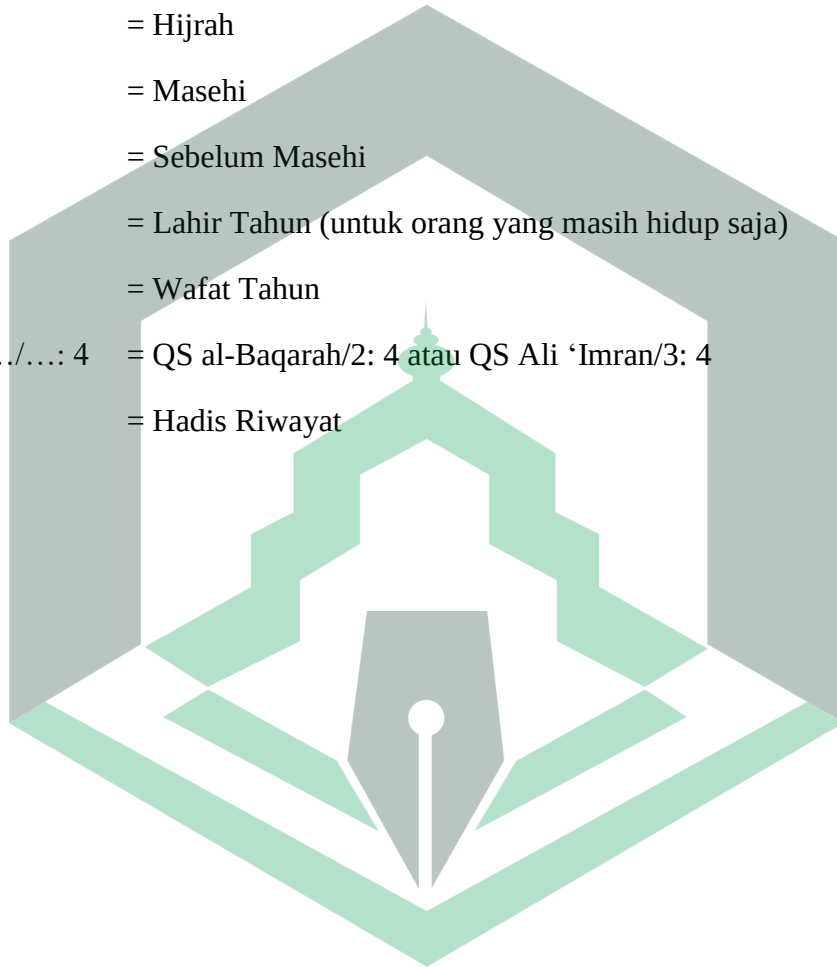
Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Shallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
ABSTRAK	xx
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori	11
1. Peranan Guru.....	11
2. Konsep Moral.....	15
C. Kerangka Pikir.....	23
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Fokus Penelitian	25
D. Definisi Istilah	26
E. Desain Penelitian	26
F. Data dan Sumber Data.....	27
G. Instrumen Penelitian.....	28
H. Teknik Pengumpulan Data	29
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	30
J. Teknik Analisi Data.....	30

BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	32
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B.	Deskripsi Data	37
1.	Gambaran Moralitas Peserta Didik	40
2.	Faktor-Faktor Penyebab Krisis Moral Peserta Didik	41
3.	Hambatan dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik	44
4.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dala Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik.....	46
C.	Pembahasan	52
1.	Gambaran Moralitas Peserta Didik	52
2.	Faktor-Faktor Penyebab Krisis Moral Peserta Didik	53
3.	Hambatan dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik ...	56
4.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dala Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik.....	58
BAB V	PENUTUP	61
A.	Kesimpulan.....	61
B.	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....		63
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DOKUMENTASI		

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al-Baqarah/2:282	1
Kutipan ayat 2 QS. Al-Mujadalah/58:11	13



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Moral.....	16
----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
Tabel. 4.1. Profil Sekolah SMK Negeri 1 Palopo	33
Tabel. 4.2. Keadaan Peserta Didik di SMK Negeri 1 Palopo	35
Tabel. 4.3. Keadaan Guru di SMK Negeri 1 Palopo.....	35
Tabel. 4.4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Palopo.....	36



ABSTRAK

Gebi Fadilah, 2022. *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di SMK Negeri 1 Palopo.”* Skripsi Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh: Mawardi, S.Ag., M.Pd.I dan Dr. H. Alauddin, M.A.

Skripsi ini membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di SMK Negeri 1 Palopo. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk memahami gambaran moralitas peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo, 2) untuk memahami faktor-faktor terjadinya krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo, 3) untuk memahami hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo, 4) untuk memahami bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *field research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan fakta dengan cara mengumpulkan informasi dan diuraikan dalam bentuk kata-kata. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo yaitu peserta didik telah terjerumus ke dalam krisis moral, seperti bolos, memanjat pagar, bullying, tidak menghormati guru, merokok, dan penyalahgunaan handphone. 2) Faktor penyebab terjadinya krisis moral peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. 3) Hambatan-hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo yaitu antara lain: a) kurangnya bekal moral dari orang tua, b) Adanya komunikasi yang tidak baik antara guru, orang tua dan peserta didik, c) Lemahnya pengetahuan tentang agama, d) Adanya peraturan perlindungan anak, e) Adanya perubahan system pembelajaran. 4) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo yaitu: a) Melakukan pembinaan moral kepada peserta didik. b) Menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. c) Memberikan arahan-arahan dan pesan-pesan moral kepada peserta didik. d) Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. e) Memberikan motivasi kepada peserta didik dalam berbuat baik. f) Menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik agar bisa membuat peserta didik menjadi lebih baik lagi. g) Memperkokoh keimanan peserta didik dengan rutin mengadakan kajian ke Islaman. h) Mewujudkan lingkungan yang religious. i) Melakukan kerja sama dengan BNN.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam dan Krisis Moral

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang penting dan bersifat universal dalam kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan hingga akhir hayat. Pendidikan yang menentukan masa depan seseorang, dengan pendidikan orang dapat maju dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, seseorang akan mampu mengelola alam yang dikaruniakan Allah swt. kepada umat manusia. Dalam firman-Nya Allah swt. mengambil peranan yang penting dalam mengembangkan pengetahuan umat manusia, dalam Q.S. A-Baqarah/2:282 yang berbunyi :

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

...Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.¹

Dalam pendidikan Islam, Rasulullah saw. memberikan kebebasan ummatnya dalam melakukan improvisasi selama tidak keluar dari aturan-aturan syariat.² Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, menyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam dengan cara melakukan bimbingan dan memerlukan usaha yang sadar dan benar-benar dalam mengamalkannya,

¹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya : Halim 2014), 48.

²Arifuddin, dan Abdul Rahim Karim. "Konsep Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10.1 (2021): 13.

memperhatikan tuntunan yang sudah ada dalam agama Islam yang berpegang teguh atas al-Qur'an dan as-Sunnah.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan ujung tombak dari terbentuknya moral pendidikan. Pendidikan kedua bagi anak setelah keluarga, yaitu terdapat pada lingkungan sekolah. Di mana di sekolah ada tenaga pendidik, yaitu guru yang merupakan profesi atau pekerjaan yang sangat mulia. Guru dihadapkan dengan anak-anak yang akan menentukan masa depan bangsa. Beban guru sangat berat, beliau dituntut untuk profesional.³ Guru juga harus dituntut untuk memberikan contoh yang baik untuk peserta didik. Guru dijadikan panutan dan dijadikan contoh oleh peserta didik di sekolah.

Keberhasilan dunia pendidikan tidak lepas dari peran guru, orang tua, dan masyarakat. Peran orang tua merupakan peran yang tidak dapat digantikan karena orang tua pertama kali yang memberikan pendidikan terhadap anak mulai dari dalam kandungan.⁴ Disamping itu selain orang tua, guru juga memiliki peran yang sangat penting. Mengenai guru senantiasa aktual dan berkembang seiring perubahan-perubahan yang ada, perubahan sains, teknologi, dan peradaban masyarakat.

Pada abad ke-21 banyak problem yang dihadapi umat manusia, khususnya remaja semakin kompleks sebagai implikasi ilmu pengetahuan di satu sisi. Dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat setiap tahunnya

³Jalaluddin Ahmad, *Belajar Cerdas dan Belajar Berbasis Otak*, (Cet I, Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 30.

⁴Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan*, (Cet II, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007), 7.

khususnya pada pandemi COVID-19 membuka ruang sehingga terjadi perilaku yang menyimpang terhadap bilai-nilai ajaran Islam.⁵ Perilaku negative di masyarakat, seperti perampokan, pelecehan seksual, penipuan, narkoba, tawuran, minuman keras, dan sebagainya. Sangat memprihantinkan, di mana pada saat ini bukan hanya menjadi isu krisis moral tetapi masalah ini nyata.

Manusia tidak akan pernah lepas dari kehidupan bersosial karena manusia bukan hanya sebagai makhluk individu, tetapi manusia juga merupakan makhluk sosial.⁶ Perkembangan moralitas peserta didik menjadi pembahasan utama dalam dunia pendidikan, sangat disayangkan penanaman moral dianggap tidak penting dikalangan peserta didik, sedangkan moral hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia.

Menurut Imam Syafi'i yang dikutip oleh Syaikh Muhammad Sahali al-Utsaimin dalam bukunya mengemukakan bahwa :

Sesungguhnya seorang remaja itu dinilai dengan ilmu ketakwaan. Ungkapan ini memberikan nilai tersendiri pada kehidupan remaja. Meskipun ilmu dan ketakwaan adalah bekal mutlak menuju kebahagiaan dunia akhirat, namun di masa remaja lebih terasa di butuhkan. Hal ini tidak lain karena masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa pencarian jati diri dan masa perkembangan kejiwaan yang paling menentukan sosok seseorang dikemudian hari.⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, secara umum peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo, dalam usia remaja masih cenderung dalam

⁵Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, Amt Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global", *Universitas Negeri Malang*, 2016, 263-264.

⁶Muhammad Rafi Athallah Mewar, "Krisis Moral pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19", *Jurnal Prespektif*, 136. <https://doi.org/10.53947/prespkt.v1i2.47>

⁷Syaikh Muhammad Sahali Al-Utsaimin, *Problematika Remaja dan Solusinya dalam Islam*, (Solo: at-Tibyan, 2010), 1.

proses pencarian jati diri dan seringkali pengaruh apapun dapat merusak diri peserta didik, tergantung dari peserta didik itu sendiri dalam menyikapinya. Sikap dan perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah ini seperti berkelahi antar peserta didik, pergaulan bebas, tidak menaati peraturan sekolah, curang dalam ujian, tidak menghargai guru, bolos, memanjat pagar sekolah, penyalahgunaan handphone, merokok dan bullying dalam lingkungan sekolah. Maka hal tersebut harus di carikan jalan keluarnya. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tentunya tidak etis jika guru-guru hanya melihat masalah yang terjadi. Sebagai guru kita mengharapkan peserta didik mendapatkan didikan yang baik dan mampu mengamalkannya. Akan tetapi yang terjadi di SMK Negeri 1 Palopo ini peserta didik justru terjerumus ke dalam krisis moral yang harus ditangani dengan cepat agar tidak semakin parah kedepannya. Maka dari itu terlebih dahulu bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap hal tersebut.

Berdasarkan gambaran peserta didik pada sekolah SMK Negeri 1 Palopo menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian guna mendapatkan deskripsi tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis peserta didik, melalui penelitian ini peneliti berharap dapat membantu para guru untuk mengatasi krisis moral dan keberhasilan pendidikannya khususnya peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral di SMK Negeri 1 Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran moralitas peserta didik di SMKN 1 Palopo?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya krisis moral peserta didik di SMKN 1 Palopo?
3. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMKN 1 Palopo?
4. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMKN 1 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami gambaran moralitas peserta didik di SMKN 1 Palopo.
2. Untuk memahami faktor-faktor terjadinya krisis moral peserta didik di SMKN 1 Palopo.
3. Untuk memahami hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMKN 1 Palopo.
4. Untuk memahami bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMKN 1 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi dan jadi bahan acuan bagi masyarakat luas.
 - b. Dapat menambah wawasan bagaimana sesungguhnya peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di masa sekarang dan masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan informasi bagi guru di SMKN 1 Palopo tentang betapa pentingnya peran guru dalam mengatasi krisis moral peserta didik.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan pada penelitian selanjutnya yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan untuk menghindari anggapan adanya kesamaan dengan penelitian ini maka peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yaitu :

Hernawati dalam skripsinya “Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi Antisipatif terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tana Toraja”. Skripsi ini lebih menekankan pada pendidikan agama Islam sebagai solusi antisipatif terhadap pembinaan moral remaja. Dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan Islam merupakan bimbingan rohani dan jasmani yang pada dasarnya menjadi tuntunan ummat Islam, yang dapat mengarahkan kehidupan seseorang sesuai dengan ideologis. Di SMA Negeri 1 Rantepao, peranan pendidikan agama Islam adalah solusi terhadap pembinaan moral siswa. Upaya pembinaan moral dengan cara menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap peserta didik.¹ Sedangkan skripsi penulis lebih fokus pada peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik ini menguraikan tentang faktor-faktor apa saja dan hambatan apa yang mempengaruhi terjadinya krisis moral serta solusi apa yang diberikan, dan upaya apa yang diambil guru pendidikan agama Islam guna mengatasi krisis moral yang terjadi pada peserta didik di SMKN 1 Palopo.

¹Hernawati, “Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi Alternatif terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tana Toraja”, *Skripsi : IAIN Palopo*, 2008.

Fristine Enggreni dalam skripsinya “Strategi Pendidikan Keluarga dalam Mengantisipasi Krisis Moral di Kalangan Remaja di Desa Padang Tambak Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah”.² Skripsi Fristine Enggreni lebih menekankan strategi dalam mengantisipasi krisis moral melalui pendidikan keluarga, dan bagaimana mengantisipasi krisis moral di kalangan remaja. Menurut Fristine Enggreni pendidikan keluarga sangat penting dalam mengantisipasi terjadinya krisis moral. Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik yang terjadi karena disebabkan beberapa faktor.

Nurul Qhoria dalam skripsinya “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu”. Skripsi ini lebih menekankan pada peranan pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral siswa, bagaimana kondisi moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang, langkah-langkah apa saja yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk moral siswa, dan bagaimana faktor penghambatnya dan faktor pendukungnya yang guru pendidikan agama Islam hadapi.³ Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik yang terjadi

²Fristine Enggreni, “Strategi Pendidikan Keluarga dalam Mengantisipasi Krisis Moral di Kalangan Remaja di Desa Padang Tambak Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah”, *Skripsi : IAIN Bengkulu*, 2019.

³Nurul Qhoria, “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu”, *Skripsi : IAIN Palopo*, 2014.

dikarenakan beberapa faktor dan hambatan, serta solusi apa yang diberikan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMKN 1 Palopo.

Dari ketiga penelitian di atas, ada hubungannya dengan penelitian ini akan tetapi, penelitian ini khusus membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo, dan perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

Tabel. 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Penelitian yang dilakukan oleh Hernawati. Pendidikan agama Islam sebagai solusi antisipatif terhadap pembinaan moral remaja pada siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tana Toraja.	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang moral.	Penelitian Hernawati dilakukan di SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tana Toraja dan hanya membahas tentang pembinaan moral. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMKN 1 Palopo.
Penelitian yang dilakukan oleh Fristine Enggreni. Strategi Pendidikan Keluarga dalam	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang moral.	Penelitian Fristine Enggreni dilakukan di Desa Padang Tambak Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu

Mengantisipasi Krisis
Moral di Kalangan Remaja
di Desa Padang Tambak
Kecamatan Karang Tinggi
Kabupaten Bengkulu
Tengah.

Tengah dan penelitian ini
menggunakan pendidikan
keluarga dalam mengatasi
krisis moral. Sedangkan
penelitian penulis
membahas mengenai peran
guru pendidikan Agama
Islam dalam mengatasi
krisis moral peserta didik di
SMKN 1 Palopo.

Penelitian yang dilakukan
oleh Nurul Qhoria.
Peranan pendidikan agama
Islam dalam pembentukan
moral siswa di SMP
Negeri 3 Walenrang Desa
Pompeangan Utara
Kecamatan Lamasi Timur
Kabupaten Luwu.

Persamannya
adalah sama-
sama meneliti
tentang moral.

Penelitian Nurul Qhoria
dilakukan di SMP Negeri 3
Walenrang Desa
Pompeangan Utara
Kecamatan Lamasi Timur
Kabupaten Luwu dan
penelitian ini hanya
membahas mengenai
pembentukan moral.
Sedangkan penelitian
penulis membahas peran
guru pendidikan agama
Islam dalam mengatasi
krisis moral peserta didik di
SMKN 1 Palopo.
Bagaimana guru dalam
mengatasi krisis moral
dikalangan peserta didik.

B. Deskripsi Teori

Adapun deskripsi teori yang akan diuraikan dalam penelitian ini, yaitu peranan guru, konsep moral, faktor-faktor terjadinya krisis moral, bentuk-bentuk krisis moral dan hambatan-hambatan apa terjadi dalam mengatasi krisis moral dan upaya guru dalam mengatasi krisis moral. Dalam pembahasan ini terbagi dalam sub-sub pembahasan yang sesuai dengan batasan yang akan diperlukan dalam penelitian ini

1. Peranan Guru

Guru adalah orang yang merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai dan membimbing peserta didik dalam meraih cita-cita dan memiliki budi pekerti. Profesi guru merupakan profesi yang dapat menentukan masa depan bangsa ini. Guru sering dijadikan sebagai tokoh teladan.⁴ Guru dijadikan sosok yang memberikan contoh kepada peserta didik sehingga perilaku guru juga harus sesuai. Zakiyah Drajat mengemukakan mengenai kepribadian guru, yaitu “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dapat di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”.⁵ Kepribadian yang baik dari seorang guru akan memberikan contoh dan dampak yang baik terhadap peserta didik.

⁴Heri Susanto, *Profesi Keguruan*, (Cet I, Banjarmasin: Program Studi Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mengkurat, 2020), 10.

⁵Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Cet VI, Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

Guru profesional adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi perkembangan potensi belajar siswa yang menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁷ Guru merupakan pendidik profesional karena secara implisit ia telah mengabdikan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.

Perkembangan pengetahuan tidak berjalan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, dan tidak akan berjalan suatu proses belajar mengajar tanpa adanya guru. Maka dari itu, guru dituntut flaksibilitas tinggi karena perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Agama Islam sangat mempengaruhi orang-orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah/58:11 :

⁶Arifuddin, Arifuddin. "Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung." *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 2018.

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet XII, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) yang orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.⁸

Dari surah al-Mujadalah ayat 11 memiliki keutamaan orang yang berilmu, yaitu Allah akan mengangkat derajat bagi mereka yang berilmu, Allah Maha Mengetahui apa yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya dan memberikan balasan berdasarkan hakikat dan motivasi perbuatan tersebut, dan ayat ini memotivasi orang beriman untuk menuntut ilmu dan menjadi orang yang berilmu.

Dalam dunia pendidikan setiap guru mempunyai pribadi dan ciri khas masing-masing. Peran guru agama Islam dalam proses belajar mengajar sama dengan guru-guru lainnya yaitu :

- a. Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.⁹ Semua nilai yang baik harus dipertahankan oleh guru dan nilai yang buruk harus guru singkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

⁸Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya : Halim 2014), 543.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet III, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), 43-44.

- b. Inspirator, persoalan belajar merupakan masalah pokok anak didik. Guru harus bisa memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.
- c. Informator, guru harus bisa memberikan sebuah informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh peserta didik.
- d. Motivator, peran guru sebagai motivator sangat penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan proses pembelajaran.
- e. Pembimbing, peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah yaitu untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap.
- f. Mediator, guru menjadi penengah dalam kegiatan belajar anak didik. Mediator juga dalah penyedia media seperti buku cetak serta perlengkapan belajar lainnya.
- g. Supervisor, guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses belajar mengajar.¹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam memiliki peran yang sama dengan guru lainnya, yaitu sebagai pemberi petunjuk bagi peserta didik, dapat membedakan mana yang baik dan buruk, memberikan informasi kepada peserta didik, pemberi ide-ide, membimbing anak didik, membantu dalam memahami bahan pelajaran. Peran guru agama Islam sangat mempengaruhi selain orang tua terhadap moral peserta didik. Karena guru

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet III, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 45.

dituntut profesional dalam dunia pendidikan termasuk bagaimana peran guru terhadap seorang peserta didik.

2. Konsep Moral

a. Pengertian Moral

Menurut Heri Gunawan, istilah moral berasal dari bahasa kata *Mores* yang memiliki arti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral memiliki arti susila sehingga dapat dikatakan bahwa moral adalah berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.¹¹ Moral sangat berhubungan dengan tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dari jamaknya yaitu *mores*. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan merupakan tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat.¹² Oleh karena itu, moral seseorang harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dilihat dari segi etimologi moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mores* yang berasal dari kata *mos*. *Mores* berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, yang kemudian dikembangkan menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Moralitas yang berarti kesopanan, santun, dan

¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Cet III, Bandung : Alfabeta, 2014), 13.

¹²Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet I, Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 29.

keadaban (baik budi bahasanya). Menurut W.J.S. Poerdarmita moral adalah ajaran mengenai baik buruknya perbuatan dan kelakuan.¹³

Adapun sumber Hadis yang menjelaskan tentang moral dan akhlak, antara lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي).¹⁴

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi).¹⁵

Adapun maksud dari hadis di atas, yaitu wajib hukumnya untuk selalu bertakwa kepada Allah swt. di mana pun berada, perbuatan baik seseorang akan menghapuskan dosa-dosa, dan dianjurkan mempergauli orang lain dengan baik, seperti bertutur kata yang baik, tolong menolong, saling memberikan nasehat yang baik. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai moral maka dapat disimpulkan bahwa moral yaitu tentang perbuatan baik dan buruk yang berlaku di masyarakat,

¹³Hamid Darmani, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Cet II, Bandung : Alfabeta, 2009), 137.

¹⁴Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Kitab. Al-Bir wa ash-Shilah, Juz 3, No. 1994, (Darul Fikri : Beirut-Libanon, 1994 M), 397.

¹⁵Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Kitab. Al-Bir wa ash-Shilah, Juz 3, No. 1994, (Darul Fikri : Beirut-Libanon, 1994 M), 397.

perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial tertentu yang diterima oleh masyarakat.

b. Faktor Penyebab Krisis Moral

Fenomena kehidupan saat ini sangat beragam, salah satunya adalah fenomena moral. Di era perkembangan industry 4.0 ini banyak budaya dari luar yang membawa dampak positif dan negative.¹⁶ Krisis moral itu sendiri yaitu pudarnya karakter, sikap, dan perilaku yang berhubungan dengan kebaikan seseorang. Pada umumnya, penyebab krisis moral dipengaruhi beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pemahaman Agama yang menyebabkan hilangnya pengontrolan terhadap diri dari dalam
- 2) Pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif.
- 3) Derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekularistik, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintahan.
- 4) Pengaruh teknologi informasi, seperti handphone, computer, dan sosial media.¹⁷

Selain dari faktor yang disebutkan di atas, juga terdapat faktor-faktor yang menyebabkan krisis moral yaitu :

¹⁶Saiful Bahri, “ Impelemntasi pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah”, *Jurnal TA'ALLUM*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015, 63.

¹⁷Abudin Nata, *Presfektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet I, Jakarta : Kencana, 2009), 224.

1) Faktor Internal

a) Keluarga

Keluarga adalah agen sosial pertama dan utama dalam memperkenalkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter seorang anak. Keluarga berfungsi sebagai pengawas sosial, orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik anak. Orang tua harus bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam mendidik anak agar dapat menjadikan anak sopan dan santun.¹⁸ Akan tetapi, melihat realita dan perkembangan zaman sekarang orang tua mendahulukan kepentingan pekerjaan, sehingga mengakibatkan banyak remaja yang kurang mendapat perhatian.

b) Agama

Agama merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kepribadian remaja agar dapat mengontrol jiwanya menjadi lebih baik.¹⁹ Jika seorang anak mempunyai dasar agama yang baik maka memiliki moral yang baik juga, begitupun sebaliknya. Sangat penting penanaman nilai agama sejak dini kepada peserta didik, hal ini harus di perhatikan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Disamping peran guru dalam memberikan penanaman nilai agama yang baik kepada peserta didik agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

¹⁸ Arifuddin, M. Ilham, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan, Kontribusi Lembaga Informasi terhadap Pembinaan Karakter Anak", *Jurnal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, Juli 2020. 32. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>.

¹⁹ Saiful Bahri, "Impelemntasi pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Jurnal TA'ALLUM*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015, 66.

2) Faktor Eksternal

a) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan sekolah merupakan salah satu penyebab krisis moral remaja, hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu kurangnya perhatian guru, pergaulan bebas, peraturan sekolah yang kurang, dan lain-lain. Lingkungan sekolah juga membuka ruang peserta didik dalam melakukan pelanggaran moral, baik berupa pelanggaran ringan, sedang maupun berat.

b) Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal merupakan tempat anak bergaul yang nyata. Tempat tinggal sangat berpengaruh dan berperan dalam perkembangan moral anak. Lingkungan sangat berperan bagi peserta didik, karena dimana peserta didik bergaul maka secara langsung akan mengikuti apa yang ada didalam lingkungan bergaulnya. Jika peserta didik bergaul dengan orang yang putus sekolah, secara otomatis peserta didik akan memiliki perilaku yang sama dengan anak yang putus sekolah, baik cara berkomunikasi, cara berpakainya dan cara bersosialisasi dengan masyarakat.

c) Lingkungan Bergaul

Pergaulan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan krisis moral terjadi.²⁰ Jika seorang anak bergaul dengan teman yang memiliki perilaku yang buruk, maka dia juga akan terjerumus kedalamnya. Maka dari itu, sangat penting memilih teman dalam bergaul karena sangat berdampak pada diri peserta didik.

²⁰Saiful Bahri, “ Impelemntasi pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah”, *Jurnal TA'ALLUM*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015, 66-67.

c. Bentuk-Bentuk Krisis Moral

Kenakalan remaja adalah keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial. Adapun jenis-jenis kenakalan remaja berbentuk, sebagai berikut:

1) Penyalahgunaan Handphone

Handphone merupakan teknologi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya bagi peserta didik. Akan tetapi, handphone juga menimbulkan efek negative berupa efek radiasi, rawan terhadap tindakan kejahatan, sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Sehingga membuat pemakai melakukan hal yang tidak diinginkan. Handphone sangat berpengaruh untuk masa depan seseorang.

2) Perkelahian antar Pelajar

Dalam lingkungan sekolah terdiri atas banyak peserta didik sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perkelahian antar pelajar. Hal ini dapat merusak persatuan dan kesatuan para pelajar dan merusak nilai-nilai sosial.

3) Peredaran Pornografi

Dalam lingkungan sekolah terdiri berbagai macam karakter peserta didik sehingga tidak menutup kemungkinan ada salah satu peserta didik yang memiliki pergaulan bebas salah satunya yaitu menonton video porno.

4) Tidak Mengikuti Tata Tertib Sekolah

Setiap satuan pendidikan memiliki tata tertib sekolah masing-masing, tetapi masih banyak peserta didik yang melanggar tata tertib tersebut. Padahal sekolah membuat tata tertib tersebut agar menjadikan peserta didik menjadi

disiplin, tepat waktu dalam belajar, tepat waktu datang ke sekolah. Secara tidak langsung hal ini akan berguna bukan hanya di lingkungan sekolah akan tetapi, berguna di luar lingkungan sekolah.

5) Bullying

Bullying merupakan tindakan kekerasan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik, verbal, dan psikologis seseorang sehingga korban dari bullying merasa trauma, dan tertekan²¹. Dalam lingkungan sekolah sudah bukan hal yang tabu tentang bullying, banyak yang sudah menjadi korban bullying. Bullying sangat berpengaruh terhadap mental seseorang. Dengan bullying dapat menjadikan peserta didik menjadi stress dan berimbas terhadap keadaan fisik dan mental peserta didik.

d. Hambatan dalam Mengatasi Krisis Moral

Pada penyelesaian permasalahan moral, terdapat pokok-pokok dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan, yaitu terkait dengan kesopanan, berperilaku yang baik, religious, toleransi, kejujuran, disiplin, dan mandiri. Pada pelaksanaannya, terdapat kendala yang sering muncul, misalnya dalam penanaman moral, kurangnya pengetahuan tentang agama.²² Peserta didik cenderung susah dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam lingkungan sekolah. Hal ini sangat mengkhawatirkan dan bertentangan dengan konsep moral.

²¹ Bitar, "Kenakalan Remaja: Pengertian, Ciri, Contoh, Penyebab dan Solusinya", 24 November 2021. <https://www.gurupendidikan.co.id/kenakalan-remaja/>

²² Hayumuti, "Kendala Implementasi Etika Moral dan Akhlak", http://repository.um-surabaya.ac.id/3893/7/KENDALA_IMPLEMENTASI_ETIKA_MORAL_DAN_AKHLAK.

e. Upaya dalam Mengatasi Krisis Moral

Kerusakan moral tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus, harus dilakukan upaya untuk mengatasinya. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal ini, yaitu:

- 1) Memperkokoh akidah.
- 2) Menanamkan pendidikan karakter sejak dini.
- 3) Menanamkan perasaan dekat kepada Tuhan.
- 4) Mewujudkan lingkungan yang religious.
- 5) Menumbuhkan tanggung jawab.
- 6) Memilih teman bergaul di lingkungan yang tepat.

Selain itu, setelah mengetahui beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral dalam hal ini, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, yaitu peran orang tua dalam keluarga dan peran guru di lingkungan sekolah karena orang tua dan guru adalah sumber pendidikan yang pertama dan utama.

1) Peran orang tua dalam keluarga

Mendidik anak bukan tugas yang mudah untuk dilaksanakan, tetapi mendidik anak merupakan tugas yang mulia dan menjadi ladang pahala bagi orang tua.²³ Pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga, karena keluarga merupakan pilar yang utama. Orang tua yang memperkenalkan dan memperlihatkan contoh yang baik, agar dapat di contoh oleh anak-anaknya.

²³Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengetahui krisis Moral Bangsa", *Jurnal NIZHAM*, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2015.

2) Peran guru dalam lingkungan sekolah

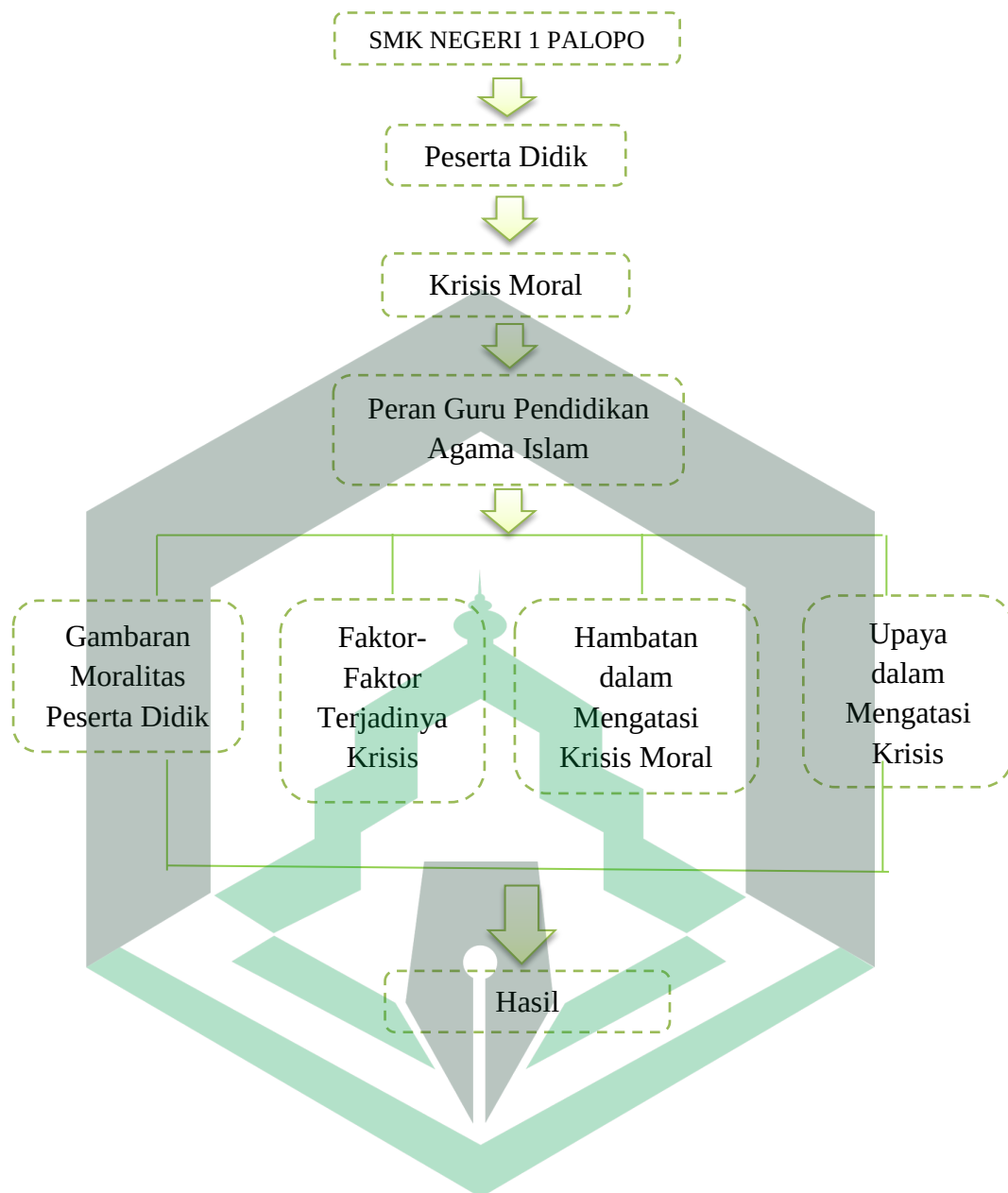
Selain orang tua guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak terutama dalam menanamkan nilai moral terhadap peserta didik.²⁴ Karena guru adalah contoh dan panutan di lingkungan sekolah sehingga guru harus memiliki moral yang baik agar dapat di contoh oleh peserta didiknya. Keberadaan guru dalam lingkungan sekolah sangat menentukan keberhasilan peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah model atau gambaran konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik dan benar akan menjelaskan secara teoritis antar variabel yang akan diteliti.²⁵ Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan dalam mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral pada peserta didik di SMKN 1 Palopo. Untuk lebih memperjelas berikut di paparkan kerangka pikir dalam penelitian ini dalam bentuk bagan sebagai berikut:

²⁴Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengetahui krisis Moral Bangsa", *Jurnal NIZHAM*, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2015.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet XV, Bandung : Alfabeta, 2012), 91.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan fakta dengan cara mengumpulkan informasi dan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau narasi. Jenis penelitian ini yaitu *field research* (penelitian lapangan) yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial¹ Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Palopo. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena sebelumnya peneliti pernah melakukan observasi ke sekolah tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai pada bulan Desember 2021 - Februari 2022.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud yaitu untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian agar dapat memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pada penelitian ini, peneliti menekankan pada krisis moral peserta didik.² Dalam hal ini peneliti akan mencari tahu tentang Peran guru

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 459.

²Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).10.

Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo, bagaimana moralitas peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo, apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral, hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam mengatasi krisis moral, serta upaya guru dalam mengatasi krisis moral peserta didik.

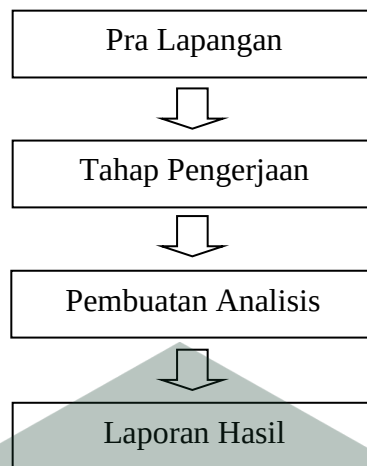
D. Defenisi Istilah

Untuk mengetahui kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, maka penulis merasa perlu untuk mencatumkan definisi operasional dan ruang lingkup. Judul penelitian ini adalah *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di SMKN 1 Palopo* dengan pengertian antara lain :

1. Peran guru pendidikan agama Islam adalah tindakan atau upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Palopo dapat atau tidak berperan dalam mengatasi krisis moral peserta didik.
2. Krisis moral merupakan suatu permasalahan yang cukup kompleks dan harus segera ditangani dengan penanganan yang tepat. Krisis moral yaitu kemerosotan dalam hal moral dan kurangnya tingkat kesopanan.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah sebuah rancangan penelitian yang digunakan untuk pedoman dalam melakukan proses penelitian, dan bertujuan untuk memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan proses penelitiannya.



F. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data ini dapat diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya.³ Dalam penelitian ini, yaitu diambil langsung dari kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan pihak yang terkait yaitu guru BK serta peserta didik di SMKN 1 Palopo.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak-pihak yang berkaitan yaitu hasil penelitian yang diambil melalui dokumen sekolah, dokumen guru, kajian-kajian teori dan karya tulis yang relevan dengan masalah yang diteliti.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 460.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung.⁴ Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Instrumen Observasi

Instrumen Observasi adalah pedoman penelitian dalam melakukan pengamatan terhadap fenomena yang akan diteliti. Pedoman ini berkaitan dengan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo.

2. Instrumen Wawancara

Instrumen Wawancara adalah pedoman penelitian dalam melakukan interview untuk mendapatkan data terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan peneliti ke subjek sehingga hal ini akan lebih jelas untuk dipahami.

3. Instrumen Dokumentasi

Instrumen Dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data berupa dokumen, seperti foto-foto pada saat kegiatan. Instrumen dokumentasi membantu peneliti dalam memperoleh data secara tertulis, baik berupa bukti-bukti sejarah, dan dokumen lainnya.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 461.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh peneliti yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung objek yang diteliti. Dalam observasi, penulis mengamati secara langsung tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMKN 1 Palopo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapat informasi secara langsung terhadap objek yang diteliti, dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada narasumber.⁵ Yang menjadi narasumber yaitu guru pendidikan agama Islam, dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo.

Adapun dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan wawancara bebas dan terpimpin, artinya dalam melaksanakan wawancara, peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penulis mengumpulkan data melalui aktivitas pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 463.

dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti⁶, yakni peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penulis dalam memeriksa keabsahan data atau kevalidan data, menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data dimana data tersebut digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data ini bertujuan agar memudahkan peneliti mengelolah data menjadi informasi agar mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu berpedoman pada langkah-langkah analisis data kualitatif, yakni reduksi data, *display*/penyajian data, dan *conclusion drawing*/penarikan kesimpulan.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 463.

⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 330.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, menyeleksi atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksiakan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display Data (Penyajian Data)

Display data merupakan penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang naratif. Dengan demikian, dapat mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Conclusion drawing merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Langkah yang terakhir peneliti lakukan setelah kedua di atas adalah *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁸

Penarikan kesimpulan ini merupakan bagian yang penting dari kegiatan penelitian karena merupakan kesimpulan dari penelitian. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada.

⁸Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010). 280.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SMK Negeri 1 Palopo

SMK Negeri 1 Palopo yang sebelumnya dikenal dengan nama SMEA, yang merupakan satu-satunya sekolah di Luwu Raya Provinsi Sulawesi Selatan yang berlatar Manajemen Bisnis dengan Jurusan favorit tata usaha, koperasi, tata buku, dan tata niaga pada dekade 60 an yang mengcover Kabupaten Luwu Timur, Luwu Utara, Kota Palopo, Luwu, Toraja saat ini. Namun, pada tahun 60 an keempat Kabupaten ini masih satu, yakni Luwu. Dari SK pendirian SMEA (SMK Negeri 1 Palopo) tercatat pada tahun 1963 sedangkan SK izin operasional yaitu pada tahun 1965 baru beroperasi.

Dari riwayat penuturan para alumni yang saat ini masih ada di SMK Negeri 1 Palopo sebagai guru, bahkan sebagai pegawai yang masih ada sampai sekarang. Bahwa SMEA pada awalnya menghadap ke Selatan, berbeda dengan sekarang ini yang menghadap ke Barat ke Jl. Ahmad Kasim, dengan bangunan pada awalnya dari kayu dengan beratap rumbia. Pada tahun 1982 sesuai prasasti yang tertera bangunan pertama secara fisik di mulai pembangunannya dan di tahun 1990 pembangunan revitalisasi. Setelah itu, di tahun 2000 an mendapatkan bantuan ruang kelas baru dan RPS.¹ Adapun profil sekolah SMK Negeri 1 Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

¹Masnah Wasitto, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum “*Dokumentasi*” di Ruang Guru pada Hari Kamis, Tanggal 20 Januari 2022.

Tabel. 4.1. Profil Sekolah SMK Negeri 1 Palopo

IDENTITAS SEKOLAH	KETERANGAN
Nama Sekolah	SMK Negeri 1 Palopo
Jenis Sekolah	Bisnis dan Manajemen, Teknologi Informasi, dan Kepariwisata
Didirikan Pada	11 Maret 1967
Izin Operasional	56/B.3/Kedj
NSS / NPSN	321026006001/20219144
Kepala Sekolah	Ridwan Rajab, S.Ag
Kompetensi Keahlian	1. Otomatisasi dan tata Kelola perkantoran. 2. Akuntansi dan Keuangan lembaga. 3. Bisnis Daring dan Pemasaran. 4. Teknik Komputer dan Jaringan. 5. Tata Boga. 6. Akomodasi Perhotelan. 7. Usaha Jasa Perhotelan.
Alamat	Jl. K.H. M. Kasim No. 10
Website	http://smknegeri1palopo.sch.id
Email	info@smknegeri1palopo.sch.id
Kelurahan	Pattene
Kecamatan	Wara Utara
Kota	Palopo
Provinsi	Sulawesi Selatan

Sumber: Arsip Tata Usaha SMK Negeri 1 Palopo.²

²Sumber Arsip Tata Usaha SMK Negeri 1 Palopo, Kamis 21 Januari 2022.

2. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Palopo

a. Visi

Menyiapkan SDM yang beriman, bertaqwa, terampil dan professional sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industry dengan mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan menyongsong abad 21.

b. Misi

- 1) Menyiapkan SDM yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dapat dipercaya.
- 2) Menyiapkan SDM yang professional, unggul dan menjadi faktor utama dalam peningkatan dunia usaha dan dunia industry.
- 3) Menyiapkan SDM yang mandiri handal, terampil, komunikatif yang mampu mengangkat harkat dan martabat dirinya, keluarga dan lingkungannya.
- 4) Menyiapkan pribadi kuat, inovatif, dan kreatif menyongsong industry 4.0

c. Tujuan Sekolah

- 1) Terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 3) Terbentuknya tamatan yang mempunyai kemampuan.
- 4) Terbentuknya tamatan dengan keterampilan yang diperlukan dunia usaha sehingga mampu berkompetensi dan mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.³

³Sumber Arsip Tata Usaha SMK Negeri 1 Palopo, Jumat 22 Januari 2022

3. Keadaan Peserta Didik

Mengenai keadaan peserta didik berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 1437 siswa. Mengenai keadaan siswa berdasarkan tingkat pendidikan memperlihatkan bahwa sebagai berikut:

Tabel. 4.2. Keadaan Peserta Didik di SMK Negeri 1 Palopo

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		L	P	
1.	Kelas X	174	299	473
2.	Kelas XI	156	359	515
3.	Kelas XII	131	318	449
	Jumlah	461	906	1437

Sumber : Arsip Tata Usaha SMK Negeri 1 Palopo.⁴

4. Keadaan Guru dan Kepegawaian

Jumlah keseluruhan guru dan kepegawaian di SMK Negeri 1 Palopo adalah sebanyak 99 orang. Keadaan guru dan staf di SMK Negeri 1 Palopo dengan kualifikasi S1 dan S2 dengan status pegawai negeri dan guru honorer dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.3. Keadaan Guru di SMK Negeri 1 Palopo

NO.	PNS/NON PNS	JUMLAH
1.	PNS (S1)	64 Guru
2.	Non PNS (S1)	27 Guru

⁴Sumber Arsip Tata Usaha SMK Negeri 1 Palopo, Jumat 22 Januari 2022.

3.	PNS (S2)	6 Guru
4.	Non PNS (S2)	2 Guru

Sumber : Arsip Tata Usaha SMK Negeri 1 Palopo.⁵

5. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMK Negeri 1 Palopo dijelaskan pada table berikut:

Tabel. 4.4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Palopo

NO	JENIS SARANA	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	39
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Tata Usaha	1
4.	Ruang Lobi Plus Tiket	1
5.	Ruang Guru	1
6.	Ruang Osis	1
7.	Ruang BK	1
8.	Ruang Piket	1
9.	Ruang Gudang	1
10.	Ruang Satpam	1
11.	Ruang UKS	1
12.	Aula Sekolah	1
13.	Mushollah	1
14.	Taman Gazebo	1
15.	RPS	1
16.	Ruang Bak Sampah	1
17.	WC	18
18.	Ruang Komite	1
19.	Perpustakaan	1

⁵Sumber Arsip Tata Usaha SMK Negeri 1 Palopo, Jumat 22 Januari 2022

20.	Lap Bahasa	1
21.	Lap TKJ	1
22.	Lap Tata Boga	1
23.	Lap Umum	1
24.	Praktek TKJ	1
25.	Praktek Tata Boga	1
26.	Praktek Akuntansi	1
27.	Praktek Pemasaran	1
28.	Ruang Multimedia	1
29.	Taman Bunga	10
30.	Lapangan Volly	1
31.	Lapangan Takraw	1
32.	Lapangan Upacara	1

Sumber: Arsip Tata Usaha SMK Negeri 1 Palopo⁶

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Palopo mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo. Pengambilan data telah peneliti lakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dengan Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, maka dapat diuraikan bahwa: a) di SMK Negeri 1 Palopo telah terjadi krisis moral dikalangan peserta didik, khususnya pada saat pandemi berlangsung, b) para guru memiliki hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik, khususnya pada

⁶Sumber Arsip Tata Usaha SMK Negeri 1 Palopo, Jumat 21 Januari 2022.

saat pembelajaran jarak jauh, c) ada beberapa upaya yang sedang dilakukan para guru terutama guru PAI dalam mengatasi krisis moral dikalangan peserta didik.⁷

Kegiatan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, yaitu guna mendapatkan data-data yang akan mendukung keberhasilan penelitian ini. Adapun data dari hasil dokumentasi tersebut, yaitu: a) profil umum SMK Negeri 1 Palopo, b) visi dan misi SMK Negeri Palopo, c) tujuan SMK Negeri 1 Palopo, d) keadaan guru dan kepegawaian di SMK Negeri 1 Palopo, e) keadaan peserta didik di SMK Negeri Palopo, f) keadaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Palopo.⁸

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mendapatkan data dari beberapa narasumber yang telah diwawancarai mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo. Peran guru sangat diperlukan dalam mengatasi krisis moral peserta didik, khususnya dalam keadaan pandemi seperti sekarang ini. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

Data1

“Moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo dapat dikatakan sangat mengalami penurunan, semenjak adanya perubahan kurikulum dan peraturan yang mengharuskan proses pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga peserta didik kurang mendapatkan nasehat-nasehat serta pesan-pesan moral secara langsung”.⁹

⁷Observasi, SMK Negeri 1 Palopo, Kamis 20 Januari 2022.

⁸Dokumentasi, SMK Negeri 1 Palopo, Jumat 21 Januari 2022.

⁹Hasriani Umar, guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di Ruang Guru SMK Negeri 1 Palopo pada Hari Jumat, Tanggal 21 Januari 2022.

Guru tentunya memiliki tanggung jawab dalam mengatasi krisis moral peserta didik berupa pelanggaran-pelanggaran baik pelanggaran kecil, sedang, maupun pelanggaran berat yang dilakukan peserta didik. Peserta didik seringkali mencontoh perbuatan atau perilaku guru baik di sengaja maupun secara spontan. Guru sering lupa mengontrol perbuatan dan sikap mereka sehingga membuat peserta didik tanpa disadari mengikuti hal tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.

Data 2

“Saya sebagai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan merasa ada pergeseran dan sangat terasa semenjak terjadinya pembelajaran online, pada saat offline saya merasa peserta didik masih bisa di kontrol secara langsung, sehingga dapat ditangani secepatnya jika terjadi sesuatu hal. Pada saat offline guru Pendidikan Agama Islam sering mengajak peserta didik melakukan hal-hal yang positif seperti sholat dhuha dan sholat dhuzur secara berjamaah di mushollah. Tetapi semenjak adanya perubahan yaitu melakukan pembelajaran secara online sehingga peserta didik tidak lagi melakukan hal itu sehingga sudah banyak sekali laporan yang masuk ke saya mengenai pelanggaran-pelanggaran moral. Dengan adanya PTM ini sangat terasa perbedaannya ketika kita berhadapan dengan peserta didik, saya merasa tidak dianggap seperti guru melayan seperti teman sebaya saja sehingga tidak adalagi saling menghargai antara peserta didik kepada gurunya”.¹⁰

Guru mata pelajaran lain diharapkan memberikan nasehat-nasehat dan pesan-pesan moral kepada peserta didik sebelum memulai dan menutup pembelajaran sehingga membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral yang sudah terlanjur terjadi dikalangan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut agar dapat menciptakan peserta didik yang memiliki moral yang baik sehingga membuat masa depan peserta didik dapat

¹⁰ Kasmuddin Wahyu, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan “Wawancara” di Depan Mushollah SMK Negeri 1 Palopo pada Hari Rabu, Tanggal 26 Januari 2022.

tertata dengan baik, bukan hanya mendapatkan kebahagiaan di dunia tetapi di akhirat juga.

1. Gambaran Moralitas Peserta Didik

Pendidikan adalah jalan dalam mencerdaskan generasi bangsa. Pendidikan sangat berperan dalam kemajuan negeri ini. Pendidikan merupakan bekal utama dalam kehidupan. Dengan pendidikan seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dikerjakan. Akan tetapi, kondisi pendidikan saat ini sangat memprihatinkan. Moral dan sopan santun peserta didik sangat rendah, hal ini juga terjadi di SMK Negeri 1 Palopo.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yaitu:

Data 1

“Perilaku remaja saat ini menjadi pusat perhatian. Khususnya moral dan perilakunya, banyak peserta didik yang suka tawuran antar peserta didik, merokok, melanggar aturan sekolah, tidak menghormati dan menghargai guru, bolos, bullying dan memanjat pagar sekolah”.¹¹

Kemudian Ibu Rhibatun Nikmah, menyampaikan pendapatnya mengenai gambaran moralitas peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo yaitu:

Data 2

“Peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo dengan umur mulai 15-18 tahun merupakan fase pencarian jati diri. Tetapi sangat disayangkan apabila dalam proses pencarian jati diri, peserta didik malah terjerumus dalam krisis moral. Tidak semua peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo mengalami krisis moral, akan tetapi bisa dikategorikan tinggi.”¹²

¹¹ Kasmuddin, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan “Wawancara” di Depan Mushollah SMK Negeri 1 Palopo, pada Hari Rabu, Tanggal 26 Januari 2022.

¹² Rhibatun Nikmah, Guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di Ruang Guru SMK Negeri 1 Palopo, pada Hari Selasa, Tanggal 25 Januari 2022.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Negeri 1 Palopo yaitu:

Data 3

“Mengenai perilaku peserta didik, terkadang peserta didik nampak dan ketahuan bagaimana bentuk pergaulan peserta didik di luar sekolah pasti akan terbawa ke lingkungan sekolah, akan ada perbedaan antara tingkah laku seorang peserta didik jika model pergaulan diluar tidak bagus dalam artian lingkungan tempat bergaul tidak bagus otomatis jika masuk ke dalam sekolah pasti nampak kelihatan dari segi cara berkomunikasi dengan teman ataupun gurunya”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keadaan moralitas peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo sudah mengalami krisis moral, hal ini tentunya menjadi perhatian para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar tidak terjadi lebih parah kedepannya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Moral Peserta Didik

Kenakalan remaja berupa krisis moral merupakan masalah yang sangat memprihatinkan dan telah meluas dan harus segera diselesaikan karena dapat mengancam masa depan peserta didik itu sendiri dan masa depan bangsa. Telah dijelaskan di kajian teori bahwa yang menjadi faktor penyebab krisis moral peserta didik yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMK Negeri 1 Palopo.

Data 1

“Kenakalan-kenakalan yang kita anggap belum waktunya dilakukan, seperti merokok, berkelahi, hal ini tidak bisa dipungkiri. Faktor yang menyebabkan semua ini terjadi, tergantung bagaimana peserta didik tersebut di rumah, bagaimana orang tua mereka mendidik anaknya sewaktu kecil, khususnya pada saat pandemi guru dan peserta didik

¹³ Muhajir, Guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di Rumah Bapak Muhajir, pada Hari Senin, Tanggal 24 Januari 2022.

waktunya sangat sedikit dan terbatas sehingga orang tua lah yang memiliki peran yang luar biasa dalam mendidik anak mereka. Harus diketahui bagi calon guru dan para orang tua bahwa waktu peserta didik di sekolah hanya berapa jam sehingga guru tidak bisa mengontrol siswa sepenuhnya. Jadi diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan”.¹⁴

Wawancara diatas menjelaskan bahwa keluarga adalah pendidik pertama dan utama dalam memperkenalkan nilai-nilai moral terhadap anaknya. Dengan demikian, orang tua mempunyai peran penting disamping guru dalam mendidik anak, jika orang tua bersungguh-sungguh dalam mendidik anak akan menghasilkan anak yang sopan dan patuh.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat berpengaruh atas terjadinya krisis moral peserta didik. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas di SMK Negeri 1 Palopo.

Data 2

“Menurut saya yang menjadi faktor penyebab terjadinya krisis moral dikalangan peserta didik yaitu pengaruh lingkungan, dimana peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan masyarakat. Kita tidak bisa menjamin dan mengontrol teman bergaul peserta didik, tetapi kebanyakan anak bergaul dengan anak yang putus sekolah sehingga berdampak terhadap moral peserta didik.”¹⁵

Wawancara di atas menjelaskan bahwa yang menjadi faktor penyebab krisis moral peserta didik, yaitu terletak pada faktor eksternal, yakni pengaruh lingkungan bergaul peserta didik. Karena di mana siswa bergaul pasti akan mengikuti cara berkomunikasi, berpakaian suatu kelompok yang menjadi tempat

¹⁴Ribhatun Nikmah, guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di Ruang Guru pada Hari Selasa, Tanggal 25 Januari 2022.

¹⁵Muhajir, guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di Rumah Bapak Muhajir, pada Hari Senin, Tanggal 24 Januari 2022.

bergaul peserta didik tersebut sehingga dengan sendirinya akan terbawa ke sekolah.

Kemudian guru Pendidikan Agama Islam kelas XII menjelaskan kepada peneliti bahwa:

Data 3

“Faktor penyebab krisis moral peserta didik di SMK Negeri Palopo di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya pemahaman ilmu agama yang menyebabkan hilangnya pengendalian terhadap dirinya sehingga berbuat sesuka hati tanpa memikirkan apa yang dapat disebabkan oleh perbuatannya tersebut. Pembinaan moral oleh orang tua yang kurang afektif, kebanyakan orang tua di rumah lebih mementingkan materi tanpa diimbangi pembinaan mental spiritual”.¹⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab krisis moral dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman ilmu agama dari orang tua peserta didik, kurangnya pembinaan moral yang diberikan oleh orang tua di rumah dan tidak adanya perhatian oleh orang tua terhadap peserta didik.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Palopo.

Data 4

“Jika berbicara tentang krisis moral sekarang jelas sangat nampak sekali selama adanya pandemi COVID-19, kita bertemu dengan peserta didik saja tidak ada rasa hormat terhadap guru, selama pandemi ini peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo sangat mengalami krisis moral karena jarang bertemu sehingga peserta didik sudah hilang sopan santunnya baik dengan teman maupun guru. Secara umum moral peserta didik sangat menurun, sepanjang ada laporan yang masuk kepada BK terhadap pelanggaran-pelanggaran moral yang dilakukan. Dan yang menjadi faktor terjadinya pelanggaran-pelanggaran moral yaitu kurangnya komunikasi”.¹⁷

¹⁶Hasriani Umar, guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di Ruang Guru SMK Negeri 1 Palopo, pada Hari Jumat, Tanggal 21 Januari 2022.

¹⁷Andi Maddi, guru Bimbingan Konseling “Wawancara” di Ruang BK SMK Negeri 1 Palopo, pada Hari Rabu, Tanggal 26 Januari 2022.

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa yang menjadi faktor terjadinya krisis moral terhadap peserta didik yaitu karena kurangnya komunikasi selama pandemi sehingga pada saat Pembelajaran Tatap Muka, peserta didik tidak menunjukkan perilaku yang sopan dan patuh terhadap gurunya.

3. Hambatan-Hambatan dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik

Moral merupakan perilaku yang sesuai dengan ukuran tindakan sosial tertentu yang diterima oleh masyarakat. Penanaman moral harus dilakukan sejak dini, sehingga dapat dengan mudah di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Moral yang jelek, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat, sehingga harus diantisipasi sedini mungkin. Namun, pada dasarnya semua itu tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang terjadi dalam mengatasi krisis moral tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, ada beberapa hambatan dalam mengatasi krisis moral. Hal ini diperkuat oleh pendapat salah satu guru Pendidikan Agama Islam:

Data 1

“Menurut saya ada beberapa hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo yaitu di satu sisi kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajarkan perilaku yang baik kepada siswa, tetapi pada saat bersamaan ada juga pelajaran yang justru menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan agama, contohnya pelajaran olahraga, ada olahraga yang menunjukkan postur tubuh, namun di satu sisi mereka di tuntut untuk melakukan hal itu, sehingga saya sebagai guru agama mengalami hambatan dalam mengatasi krisis moral tersebut”.¹⁸

¹⁸Muhajir, guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di Rumah Bapak Muhajir, pada Hari Senin, Tanggal 24 Januari 2022.

Kemudian Ibu Ribhatun Nikmah, menyampaikan pendapatnya mengenai beberapa hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik yaitu:

Data 2

“Menurut saya yang menjadi hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik yaitu teknologi, di mana peserta didik lebih fokus kepada handphone daripada gurunya. Dan kita sadari bahwa siswa dari berbagai keadaan keluarga yang berbeda-beda dan watak juga berbeda-beda sehingga kami guru Pendidikan Agama Islam kesulitan dalam menanamkan moral yang kita inginkan apalagi di sekolah ini hanya beberapa jam saja selebihnya berada di lingkungan keluarga yang kami tidak ketahui bagaimana lingkungan keluarganya”.¹⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Hasriani Umar, beliau memberikan pendapatnya mengenai hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik yaitu:

Data 3

“Menurut saya yang menjadi hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik yaitu kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam setiap saat mengajarkan tentang kebaikan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat akan tetapi, pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan bergaul yang menjadikan peserta didik tidak mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang sudah kita berikan. Dan yang harus di pahami bahwa bukan hanya guru yang berperan tetapi guru membutuhkan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi krisis moral peserta didik. Selain itu adanya peraturan mengenai perlindungan anak sehingga para guru tidak lagi memberikan hukuman yang menurut guru wajar agar menjadi pembelajaran akan tetapi dianggap salah”.²⁰

Kemudian dalam kesempatan lain, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling informan dalam penelitian ini. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan infroman pertama yaitu Bapak Idris, selaku guru Bimbingan Konseling yakni:

¹⁹Ribhatun Nikmah, guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di Ruang Guru SMK Negeri 1 Palopo, pada Hari Selasa, Tanggal 25 Januari 2022.

²⁰Hasriani Umar, guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di Ruang Guru SMK Negeri 1 Palopo, pada Hari Jumat, Tanggal 21 Januari 2022.

Data 4

“Menurut saya selaku guru Bimbingan Konseling banyak sekali hambatan dalam mengatasi krisis moral terhadap peserta didik, yaitu tidak terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua murid dengan guru, sehingga guru kesulitan jika mendapat laporan mengenai siswa yang melakukan pelanggaran moral di luar sekolah. Tidak adanya kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru, banyak orang tua peserta didik yang tidak jujur dengan kelakuan anaknya sehingga sulit dalam mengatasi perilaku yang menyimpang terhadap anak tersebut”.²¹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan kedua yaitu

Ibu Andi Maddi selaku guru Bimbingan Konseling yakni:

Data 5

“Menurut saya yang menjadi hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo ini, yaitu karena adanya perubahan system pembelajaran selama pandemi sehingga banyak guru yang tidak mengetahui pasti sifat dan watak anak didiknya. Saya melihat banyak siswa yang ketika berpapasan dengan gurunya sudah tidak memiliki adab yang baik, hanya melewati guru tanpa menunduk, hal ini terjadi karena tidak saling mengenal dan tidak adanya interaksi sebelumnya sehingga mengakibatkan moral peserta didik mengalami penurunan yang sangat signifikan”.²²

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik

Hambatan yang dialami dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo perlu adanya solusi atau upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral tersebut. Beberapa hambatan yang telah disampaikan oleh beberapa guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Bimbingan Konseling, dimana kendala utama, yaitu terletak pada pengaruh lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan bergaul siswa.

²¹Idris, guru Bimbingan Konseling “Wawancara” di Ruang Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Palopo, pada Hari Rabu, Tanggal 26 Januari 2022.

²²Andi Maddi, guru Bimbingan Konseling “Wawancara” di Ruang BK SMK Negeri 1 Palopo, pada Hari Rabu, Tanggal 26 Januari 2022.

Hal ini didukung oleh pendapat Ibu Ribhatun Nikmah, selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMK Negeri 1 Palopo, yaitu:

Data 1

“Adapun upaya kami selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan pembinaan moral, menanamkan nilai agama, memberikan motivasi, membina hubungan baik antara guru dengan orang tua siswa, mengajarkan tentang disiplin beribadah karena jika ibadah seorang siswa baik maka moral peserta didik juga akan mengikut baik”.²³

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa langkah yang harus dilakukan oleh sekolah dan guru yaitu menanamkan nilai-nilai agama, melakukan pembinaan moral, serta mengajarkan anak untuk taat beribadah agar moral peserta didik menjadi lebih baik.

Kemudian Bapak Muhajir, selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Negeri 1 Palopo menyampaikan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi krisis moral peserta didik, yakni:

Data 2

“Menurut saya upaya yang dapat kita lakukan yaitu memberikan arahan-arahan yang baik kepada peserta didik agar selalu berperilaku yang baik terhadap guru siapapun yang mengajar dan mengarahkan siswa agar selalu melaksanakan sholat lima waktu. Kita sebagai guru agama juga harus memperbaiki akhlak dan perilaku kita sehingga dapat di contoh oleh peserta didik”.²⁴

Selanjutnya Ibu Hasriani Umar, selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMK Negeri 1 Palopo juga menyampaikan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi krisis moral peserta didik, yakni:

²³Ribhatun Nikmah, guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di Ruang Guru SMK Negeri 1 Palopo, pada Hari Selasa, Tanggal 25 Januari 2022.

²⁴Muhajir, guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di Rumah Bapak Muhajir, pada Hari Senin, Tanggal 24 Januari 2022.

Data 3

“Menurut saya upaya yang dapat dilakukan yaitu dimulai dari guru terlebih dahulu, yakni memperbaiki perbuatan serta perilaku sehingga ketika di lingkungan sekolah guru dapat dijadikan contoh oleh peserta didik dan selalu memberikan nasehat-nasehat dan pesan-pesan moral kepada peserta didik. Selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu belajar berbuat baik”.²⁵

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah krisis moral peserta didik, yaitu adanya motivasi dari keluarga, guru, sahabat, untuk mendorong peserta didik dalam pergaulan yang lebih baik. Kemudian dalam kesempatan lain, peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan, guru Bimbingan Konseling dan beberapa siswa, peneliti mengambil 1 bagian kesiswaan, 2 guru Bimbingan Konseling dan 5 peserta didik sebagai Informan dalam penelitian ini.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan pertama yaitu Bapak Kasmuddin Wahyu, selaku Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan yang menyampaikan mengenai upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo antara lain:

Data 4

- a. Adanya motivasi dari keluarga, guru dan sahabat. Pemberian motivasi terhadap peserta didik baik itu dari keluarga, guru maupun sahabat, hal ini membantu untuk mengarahkan dirinya kearah yang lebih baik.
- b. Kemauan orang tua untuk membenahi keadaan keluarga sehingga tercipta lingkungan keluarga yang harmonis dan kondusif.
- c. Remaja harus pandai dalam memilih teman bergaul dan lingkungan yang baik serta mengontrol dalam bergaul.
- d. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh ke dalam hal-hal yang buruk.²⁶

²⁵Hasriani Umar, Guru Pendidikan Agama Islam “Wawancara” di Rumah Ibu Hasriani Umar, pada Hari Jumat, Tanggal 21 Januari 2022.

²⁶ Kasmuddin, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan “Wawancara” di Depan Mushollah SMK Negeri 1 Palopo, pada Hari Rabu, Tanggal 26 Januari 2022.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan yang kedua yaitu Ibu Andi Maddi mengenai bagaimana upaya guru dalam mengatasi krisis moral peserta didik yakni:

Data 5

- a. Memperkokoh keimanan atau akidah kepada Allah swt. dengan jalan memberikan arahan mengenai ilmu keagamaan.
- b. Menanamkan perasaan dekat kepada Allah, sehingga dimanapun dan kapanpun ketika ingin melakukan sesuatu selalu merasa diawasi oleh Allah Swt.
- c. Mewujudkan lingkungan yang religious.
- d. Menumbuhkan tanggung jawab pengembangan amanah dan dakwah dan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam berperilaku di kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁷

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan ketiga yaitu Bapak Idris, mengenai upaya guru dalam mengatasi krisis moral peserta didik antara lain:

Data 6

- a. Bekerja sama dengan BNN dalam menanggulangi kasus narkoba yang terjadi di kalangan peserta didik.
- b. Melakukan sosialisasi tentang bahaya seks kepada peserta didik.
- c. Memanggil orang tua peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran moral di lingkungan sekolah.
- d. Melakukan pelatihan tentang bahaya bulliying dikalangan peserta didik.
- e. Melakukan kerja sama yang baik dan komunikasi yang baik dengan orang tua murid.²⁸

Peneliti melakukan wawancara dengan informan keempat yaitu Alya Dhera mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik yaitu:

²⁷Andi Maddi, Guru Bimbingan Konseling “Wawancara” di Ruang BK SMK Negeri 1 Palopo, pada Hari Rabu, Tanggal 26 Januari 2022.

²⁸Idris, Guru Bimbingan Konseling “Wawancara” di Ruang BK SMK Negeri 1 Palopo, pada Hari Rabu, Tanggal 26 Januari 2022.

Data 7

“Guru Pendidikan Agama Islam selama ini sudah memberikan pesan-pesan atau nasehat-nasehat kepada kami peserta didik, baik diawal pembelajaran maupun diakhir pembelajaran”.²⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan kelima yaitu Arfanita Indriyani mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik yaitu:

Data 8

“Guru Pendidikan Agama Islam Sebelum pandemi COVID-19 berlangsung guru sudah memberikan contoh moral yang baik, berupa sholat dhuha dilakukan secara berjamaah akan tetapi, selama pandemi dan Pembelajaran Tatap Muka diberlakukan kami peserta didik tidak lagi melakukan sholat dhuha. Dan saya pribadi sudah tidak melakukan hal tersebut”.³⁰

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan keenam yaitu Deinida mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik yakni:

Data 9

“Guru selama ini sudah banyak memberikan contoh moral yang baik, dimana sekolah sering kedatangan BNN untuk memeriksa kami dan memberikan pengetahuan tentang bahaya NARKOBA dikalangan peserta didik, hal ini bertujuan agar kami peserta didik tidak melakukan tindakan kejahatan yang bisa merusak citra sekolah kami”.³¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan ketujuh yaitu Alpia mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik yakni

²⁹Alya Dhera, Siswa Kelas XI “Wawancara” di Ruang Kelas pada Hari Kamis, Tanggal 27 Januari 2022.

³⁰Arfanita Indriyani, Siswa Kelas XI “Wawancara” di Ruang Kelas pada Hari Kamis, Tanggal 27 Januari 2022.

³¹Deinida, Siswa Kelas X “Wawancara” di Ruang Kelas pada Hari Kamis, Tanggal 27 Januari 2022.

Data 10

“Selama ini Guru Pendidikan Agama Islam sering memanggil kami yang telah melakukan pelanggaran moral untuk diberikan wejangan dan banyak diantara kami yang diserahkan ke guru Bimbingan Konseling karena sudah melakukan pelanggaran moral yang sudah tidak bisa di toleransi oleh guru Pendidikan Agama Islam kami, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam tetap memberikan kami nasehat-nasehat sehingga kami merasa ada yang memperhatikan kami”.³²

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan kedelapan yaitu Asmiranda mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik yakni:

Data 11

“Guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi agar tetap berbuat baik kepada orang tua, guru, dan teman, selalu berkata baik di mana pun berada khususnya dilingkungan sekolah”.³³

Dengan adanya upaya yang dilakukan guru, dalam mengatasi krisis moral peserta didik di lingkungan sekolah, yaitu dengan menjalin hubungan baik antara guru dengan orang tua siswa, melakukan kerja sama dengan BNN, melakukan sosialisasi tentang bahaya pergaulan bebas dikalangan remaja, serta menanamkan nilai-nilai agama yang baik. Berbagai upaya telah guru lakukan akan tetapi, masih banyak peserta didik yang tidak memahami hal tersebut sehingga guru dituntut agar selalu memberikan yang terbaik agar dapat memperbaiki moral peserta didik yang sudah terlanjur mengalami krisis moral, serta selalu memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik yang memiliki moral yang sudah baik sehingga dapat dipertahankan.

³²Alpia, Siswa Kelas XII “Wawancara” di Ruang Kelas pada Hari Kamis, Tanggal 27 Januari 2022.

³³Asmiranda, Siswa Kelas XII “Wawancara” di Ruang Kelas pada Hari Kamis, Tanggal 27 Januari 2022.

C. Pembahasan

1. Gambaran Moralitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan bahwa moralitas peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo mengalami penurunan yang sangat signifikan. Banyak di antara peserta didik yang malah terjerumus dalam krisis moral seperti, tidak menghargai dan menghormati guru, bullying, bolos, memanjat pagar, merokok, penyalahgunaan handphone, tidak menaati peraturan sekolah, dan perkelahian antar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti banyak menjumpai peserta didik yang melakukan perilaku yang tidak sopan, seperti tidak memberikan jalan kepada guru yang hendak berjalan, hal tersebut mencerminkan tidak adanya rasa hormat terhadap guru. Peserta didik yang seharusnya menghargai dan menghormati guru, karena guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah.

Bullying yang terjadi di SMK Negeri 1 Palopo menunjukkan bahwa peserta didik bukan hanya menjadi pelaku atas krisis moral akan tetapi juga menjadi korban dalam hal tersebut. Bullying yang terjadi antar peserta didik, sangat berdampak negative terhadap korban, seperti mengalami depresi. Akan tetapi bukan hanya korban yang mendapatkan dampak negative, pelaku bullying juga mengalami dampak negative atas tindakan bullying yaitu cenderung melakukan hal sama hingga dewasa dan yang ditakutkan terjadi yaitu membuat pelaku menjadi seorang kriminal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa di SMK Negeri 1 Palopo ini memiliki peraturan yang harus ditaati. Akan tetapi, peserta didik tidak menaati peraturan tersebut seperti, bolos, rambut gondrong, merokok dan penyalahgunaan handphone. Banyak peserta didik yang memiliki pergaulan di luar sekolah dengan anak yang putus sekolah sehingga mengakibatkan peserta didik ikut terjerumus untuk tidak ikut ke sekolah, dengan cara bolos. Rambut gondrong bagi laki-laki juga ikut terjerumus dari pergaulan di luar sekolah dengan kelompok yang tidak sekolah sehingga dengan sesuka hati memanjangkan rambut. Sedangkan di sekolah ini memiliki aturan bahwa bagi laki-laki tidak diisinkan untuk memanjangkan rambutnya. Banyak di antara peserta didik dilingkungan sekolah merokok, bahkan menurut bapak Kasmuddin selaku bagian kesiswaan sudah banyak peserta didik yang terang-terangan merokok di lingkungan sekolah. Selain itu peserta didik juga terjerumus ke dalam penyalahgunaan handphone, menggunakan handphone di waktu belajar, sibuk dengan handphone pada saat guru menjelaskan. Hal tersebut sangat memprihantinkan jika hanya di lihat tanpa adanya tindakan.

2. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Moral Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo telah terjadi krisis moral. Hal ini dapat di lihat dengan peserta didik yang melakukan bolos, tidak menghargai dan menghormati guru, memanjat pagar sekolah, merokok, rambut gondrong, perkelahian antar peserta didik dan adanya bulliying yang terjadi antar peserta didik. Hal tersebut tentu ada yang mempengaruhi sehingga hal tersebut dapat

terjadi di lingkungan sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo. Peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Baik perbedaan watak, finansial orang tua, serta lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan mendapatkan data bahwa di SMK Negeri 1 ini peserta didik lebih dominan memiliki keluarga yang *broken home* sehingga hal ini menjadi faktor dan sangat berpengaruh atas moral peserta didik, karena peserta didik hidup di lingkungan keluarga yang tidak utuh sehingga membuat peserta didik merasa kurang nyaman dan kurang mendapatkan kasih sayang dan memilih untuk lebih menghabiskan waktunya di luar rumah. Dengan adanya pergaulan di luar rumah yang lebih banyak mengakibatkan peserta didik tidak terkontrol dan bebas melakukan sesuka hati tanpa berpikir bahwa mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, orang tua peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo lebih dominan memiliki orang tua yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga mengakibatkan orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarga. Sehingga peserta didik kurang mendapatkan nasehat-nasehat serta pesa-pesan moral dari orang tua di rumah sehingga peserta didik sudah terbiasa akan hal tersebut. Hal ini tidak hanya berlaku di rumah akan tetapi berdampak terhadap bagaimana moral peserta didik di lingkungan sekolah.

Lemahnya pengetahuan agama juga merupakan faktor sehingga terjadi krisis moral, karena peserta didik tidak takut akan Allah swt. sehingga peserta didik berbuat sesuka hati tanpa melihat apa yang akan menjadi dampak dari perbuatannya tersebut. Kurangnya pemahaman agama ini menyebabkan hilangnya pengontrolan diri dari dalam. Agama merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kepribadian remaja agar dapat mengontrol jiwanya menjadi lebih baik. Jika seseorang anak yang memiliki dasar agama yang baik maka akan memiliki moral yang baik juga, begitupun sebaliknya.

Pengaruh lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap peserta didik, tidak ada yang bisa mengontrol perbaulan peserta didik di luar lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Karena peserta didik butuh bersosialisasi, akan tetapi sebagian dari peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo malah terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik, seperti bergaul dengan orang atau sekelompok orang yang merokok sehingga peserta didik juga ikut melakukan hal tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, Dari beberapa uraian yang telah peneliti paparkan, ini sesuai dengan pendapat pakar Saiful Bahri, yang menyatakan bahwa faktor penyebab krisis moral dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal di mana faktor internal yaitu keluarga dan agama, sedangkan faktor eksternal, yaitu pengaruh lingkungan peserta didik.³⁴

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet III, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 45.

3. Hambatan-Hambatan dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam mengatasi krisis moral yang terjadi terhadap peserta didik mengalami hambatan dalam mengatasinya. Hambatan merupakan permasalahan yang muncul dan perlu dicarikan solusi atau upaya dalam memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini hambatan terjadi karena tidak sesuai kenyataan dengan harapan dalam pelaksanaannya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kurangnya bekal moral dari lingkungan keluarga, yakni orang tua, padahal orang tua adalah dasar pembinaan moral yang harus dilakukan sejak dini sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Jika dasar moral peserta didik baik maka akan sangat berdampak pada kehidupannya yang akan datang.

Kurangnya komunikasi antara guru dengan peserta didik khususnya pada saat pandemi COVID-19 berlangsung sehingga guru kurang berinteraksi dengan anak didiknya, yang mengakibatkan peserta didik kurang memperlihatkan sopan santun kepada gurunya. Setelah dilakukannya Pembelajaran Tatap Muka sangat terlihat jelas bahwa peserta didik sangat mengalami penurunan dalam hal moral. Peserta didik tidak menyapa guru lagi, jika berkumpul tidak memberikan jalan kepada gurunya sehingga guru lah yang mencari jalan lain untuk mencapai tujuannya.

Tidak adanya kerja sama antara guru dan orang tua, padahal peran orang tua juga sangat membantu guru dalam mengatasi krisis moral peserta didik,

dibutuhkannya sikap jujur orang tua terkait perilaku anaknya di rumah bagaimana kepribadian anaknya sehingga guru dapat memberikan penanganan yang khusus kepada peserta didik yang mengalami hal tersebut.

Hambatan guru dalam mengatasi krisis moral juga terletak pada lemahnya pengetahuan tentang agama, peserta didik yang tidak memiliki bekal agama yang baik akan susah di berikan pemahaman tentang perbuatan baik, mereka tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga guru merasa yang menjadi hambatan bagi mereka yaitu peserta didik yang tidak memiliki bekal agama yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yang juga menjadi hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo yaitu adanya peraturan perlindungan anak, sehingga guru tidak dapat memberikan hukuman yang berat kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran moral. Guru dalam posisi serba salah dimana guru merasa perlu untuk memberikan hukuman agar memberikan efek jera, akan tetapi tidak bisa terealisasi karena adanya peraturan tersebut.

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti, jelas bahwa ada beberapa yang menjadi hambatan para guru dalam mengatasi krisis moral peserta didik, yaitu kurangnya bekal moral sejak dini yang ditanamkan oleh orang tua terhadap peserta didik, kurangnya komunikasi antara guru dan peserta didik sehingga susah bagi guru memahami karakter peserta didiknya, tidak adanya kerja sama guru dengan orang tua, peserta didik tidak memiliki bekal agama yang baik, adanya peraturan perlindungan anak, dan adanya perubahan sistem pembelajaran,

hal tersebut yang menjadi hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik.

4. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berbagai masalah telah muncul dikalangan peserta didik yang sangat meresahkan, peserta didik telah melakukan pelanggaran moral, seperti bolos, tidak menghargai dan menghormati guru, memanjat pagar sekolah, merokok di lingkungan sekolah, rambut sengaja di gondrongkan, tauran dan adanya bulliying yang terjadi di kalangan peserta didik, hal ini sangat berdampak negative bagi masa depan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo, yaitu melakukan pembinaan moral dengan cara membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengajarkan memperbaiki niat karena niat merupakan penentu dari segala hal yang ingin dicapai. Guru Pendidikan Agama Islam juga akan rutin melakukan kajian ke Islaman di lingkungan sekolah, hal ini dilakukan agar peserta didik mendapat pengetahuan agama yang lebih baik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik, seperti mengajak orang tua agar selalu memberikan motivasi dan menghadirkan suasana yang nyaman di rumah bagi peserta didik. Peserta didik

sangat membutuhkan perhatian yang lebih baik dari orang tua maupun dari guru karena pada masa-masa remaja kebanyakan anak sedang mencari jati dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palopo memberikan arahan-arahan dan pesan-pesan moral kepada peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencegah terjadinya krisis moral yang terjadi di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam juga dalam mengatasi krisis moral peserta didik sangat membutuhkan kerja sama antara guru mata pelajaran lain, guru Bimbingan Konseling, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, dan yang paling utama adalah dari Kepala Sekolah itu sendiri.

Guru Pendidikan Agama Islam juga bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional guna mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba yang merupakan pelanggaran moral. BNN rutin melakukan sosialisasi dan pengecekan urin bagi semua peserta didik tanpa terkecuali agar anak yang terlanjur sudah memakai barang haram tersebut bisa dibina secepatnya. Hal ini sangat membantu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik.

Di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Palopo, guru Pendidikan Agama Islam selalu menciptakan dan memberikan contoh kegiatan-kegiatan positif, seperti sholat dhuha bersama, sholat dhuzur secara berjamaah. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tugas menasehati peserta didik jika melontarkan kata-kata kasar, diberikan nasehat-nasehat dengan kata-kata yang baik agar dapat diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti melihat beberapa pokok penting yang telah dilakukan oleh guru-guru (khususnya guru Pendidikan Agama Islam) dalam mengatasi krisis moral terhadap peserta didik, yaitu membiasakan peserta didik berbuat dan berperilaku baik, baik dengan gurunya, teman, orang tua, dan masyarakat, mengajarkan kedisiplinan, mewujudkan lingkungan yang religius di lingkungan sekolah

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi sosok pemimpin dan harus memiliki moral yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah. Harapan untuk menjadi paradigma yang baik itu adalah hal yang tidak asing lagi. Semua orang mengharapkan sosok pemimpin yang nantinya bisa menjadi pemimpin yang bermoral baik, dengan kata lain dalam Pendidikan Agama Islam diartikan dengan *akhlakul karimah* atau tindakan serta perilaku yang baik.

Keadaan moral peserta didik tidak semua yang mengalami krisis moral, akan tetapi lebih dominan yang memiliki moral yang tidak baik. Banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti melanggar tata tertib yang berkaitan dengan moral siswa dalam bentuk bolos, perkelahian, merokok, penyalahgunaan handphone, itu semua disebabkan karena peserta didik yang memiliki pergaulan di luar sekolah yang tidak baik. Dengan begitu guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi krisis moral terhadap peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo, maka dapat disimpulkan dalam hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo yaitu peserta didik telah terjerumus ke dalam krisis moral. Akan tetapi, tidak semua peserta didik yang mengalami krisis moral, namun lebih dominan yang mengalami krisis moral. Seperti bolos, memanjat pagar, bullying, tidak menaati peraturan sekolah, tidak menghargai dan menghormati guru, merokok, penyalahgunaan handphone.
2. Faktor-faktor penyebab krisis moral peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana yang menjadi faktor internal dari krisis moral yaitu yang faktor keluarga, faktor agama. Selanjutnya adalah faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan bergaul, Selain itu teknologi dan pandemi COVID-19 juga menjadi faktor.
3. Hambatan-hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo yaitu antara lain: Perkembangan teknologi, Pengaruh dari keluarga dan lingkungan bergaul, adanya komunikasi yang tidak baik antara guru, orang tua dan peserta didik, adanya perubahan system pembelajaran yang mengakibatkan semakin menurunnya moral peserta didik, adanya peraturan perlindungan anak.

4. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo yaitu: Melakukan pembinaan moral, memberikan arahan-arahan dan pesan-pesan moral, memberikan contoh yang baik, memberikan motivasi, menjalin kerja sama dengan orang tua, memperkokoh keimanan, mewujudkan lingkungan yang religious, dan melakukan kerja sama dengan BNN.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah kedepannya lebih memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan krisis moral peserta didik dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam mengatasi krisis moral peserta didik.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palopo disarankan untuk semakin kreatif dalam memahami karakter peserta didik dan berupaya dalam mengatasi krisis moral. Dan selalu memberikan arahan-arahan secara terus menerus agar bisa mencegah terjadinya krisis moral peserta didik.

3. Bagi Siswa

Siswa disarankan agar pandai dalam memilih teman bergaul yang baik, dan selalu menanamkan pemahaman bahwa segala sesuatu yang kita lakukan akan memiliki dampak. Siswa juga harus selalu menanamkan rasa hormat kepada orang tua, guru, teman, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Kitab. Al-Bir wa ash-Shilah, Juz 3, No. 1994, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1994 M).
- Ahmad, Jalaluddin, *Belajar Cerdas dan Belajar Berbasis Otak*, Cet I, Bandung : Mizan Learning Center, 2007.
- Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Cet I, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad Sahali, *Problematika Remaja dan Solusinya dalam Islam*, Solo : at-Tibyan, 2010.
- Arifuddin, "Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung." *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 2018.
- Arifuddin, dan Abdul Rahim Karim. "Konsep Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10.1 2021.
- Arifuddin, dan M. Ilham, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan; Kontribusi Lembaga Informal Terhadap Pembinaan Karakter Anak." *IQRO: Journal of Islamic Education* 3.1 2020.
- Bahri, Saiful, "Impelemntasi pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Jurnal TA'ALLUM*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015.
- Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa", *Jurnal NIZHAM*, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2015.
- Bitar, "Kenakalan Remaja : Pengertian, Ciri, Contoh, Penyebab dan Solusinya", 24 November 2021. <https://www.gurupendidikan.co.id/kenakalan-remaja/>
- Darmani, Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Cet II, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet III, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010.
- Drajat, Zakiyah, *Kepribadian Guru*, Cet VI, Jakarta : Bulan Bintang, 2005.
- Fristine Enggreni, "Startegi Pendidikan Keluarga dalam Mengatisipasi Krisis Moral di Kalangan Remaja di Desa Padang Tambak Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah", *Skripsi IAIN Bengkulu* : 2019.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter*, Cet III, Bandung : Alfabeta, 2014.

Hayumuti, “Kendala Implementasi Etika Moral dan Akhlak”, http://repository.umsurabaya.ac.id/3893/7/kendala_IMPLEMENTASI_ETIKA_MORAL_DAN_AKHLAK.

Hernawati, “Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi Alternatif terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tana Toraja”, *Skripsi IAIN Palopo* : 2008.

Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya : Halim 2014).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008.

Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Cet XII, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

Nata, Abudin, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet I, Jakarta : Kencana, 2009.

Qhoria, Nurul, “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu”, *Skripsi IAIN Palopo* : 2014.

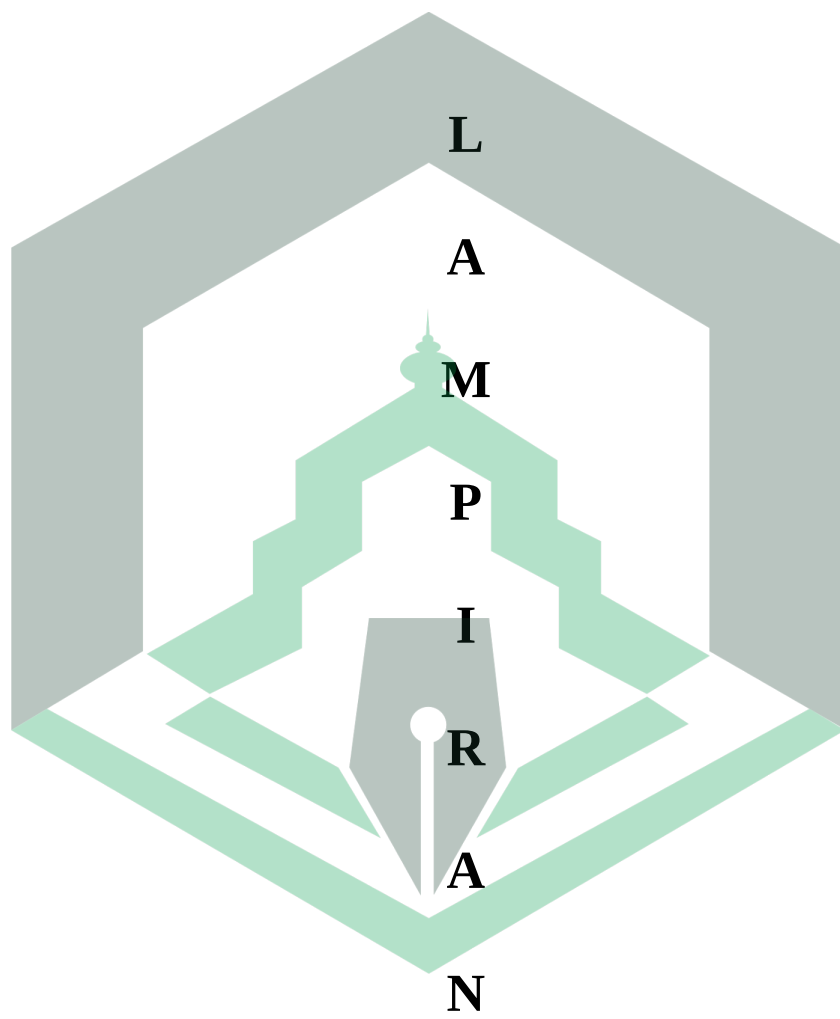
Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar : Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan*, Cet II, Makassar : Badan Penerbit UNM, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet XV, Bandung : Alfabeta, 2012.

Susanto, Heri, *Profesi Keguruan*, Cet I, Banjarmasin : Program Studi Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020.

Wijaya, Etistika Yuni,dkk , “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global”, *Universitas Negeri Malang*, 2016.



PEDOMAN OBSERVASI

Adapun pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- A. Mengamati gambaran moralitas peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo.
- B. Mengamati faktor-faktor penyebab terjadinya krisis moral pada peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo.
- C. Mengamati hambatan para guru dalam mengatasi krisis moral peserta didik.
- D. Mengamati dan menganalisis upaya yang dilakukan para guru terutama guru PAI dalam mengatasi krisis moral dikalangan peserta didik.



PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Arsip Tertulis

1. Gambaran umum SMK Negeri 1 Palopo.
2. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Palopo.
3. Tujuan SMK Negeri 1 Palopo.
4. Keadaan siswa di SMK Negeri 1 Palopo.
5. Keadaan guru di SMK Negeri 1 Palopo.
6. Keadaan sarana dan prasarana.

B. Foto

1. Gedung sekolah SMK Negeri 1 Palopo.
2. Saat mengambil data profil sekolah bagian kurikulum.
3. Saat melaksanakan wawancara.



PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMK Negeri 1 Palopo

1. Sejak kapan bapak menjabat sebagai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan di sekolah ini?
2. Bagaimana perilaku peserta didik di lingkungan sekolah ini?
3. Apakah sekolah pernah melakukan sosialisasi tentang pentingnya pembinaan moral?
4. Apakah pembinaan moral harus diterapkan di sekolah ini?
5. Bagaimana menurut bapak terhadap peserta didik yang mengalami krisis moral?
6. Bagaimana upaya bapak dalam mengatasi krisis moral yang terjadi di sekolah ini?

B. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Pertanyaan berkaitan dengan gambaran moralitas peserta didik:

1. Sejak kapan Bapak/Ibu diangkat jadi guru Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana perilaku peserta didik dengan gurunya?
3. Bagaimana perilaku peserta didik dengan temannya?

Pertanyaan berkaitan dengan faktor penyebab krisis moral:

1. Menurut pengamatan Bapak/Ibu pelanggaran-pelanggaran moral apa saja yang biasa dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini?
2. Menurut bapak/Ibu kira-kira faktor apa yang menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran moral?

Pertanyaan berkaitan dengan hambatan-hambatan dalam mengatasi krisis moral:

1. Adakah hambatan-hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di sekolah ini?
2. Menurut Bapak/Ibu seperti apa hambatan-hambatannya?

Pertanyaan berkaitan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik:

1. Bagaimana Bapak/Ibu menunjukkan tantang perilaku moral yang baik kepada peserta didik?
2. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan dorongan kepada peserta didik agar bersikap dan berperilaku baik?
3. Apakah Bapak/Ibu memberikan nasehat-nasehat atau pesan-pesan moral dalam setiap kali mengajar?
4. Apakah Bapak/Ibu sering memanggil secara khusus peserta didik yang melakukan pelanggaran moral?
5. Langkah-langkah apa yang diambil dalam mengatasi hal tersebut?

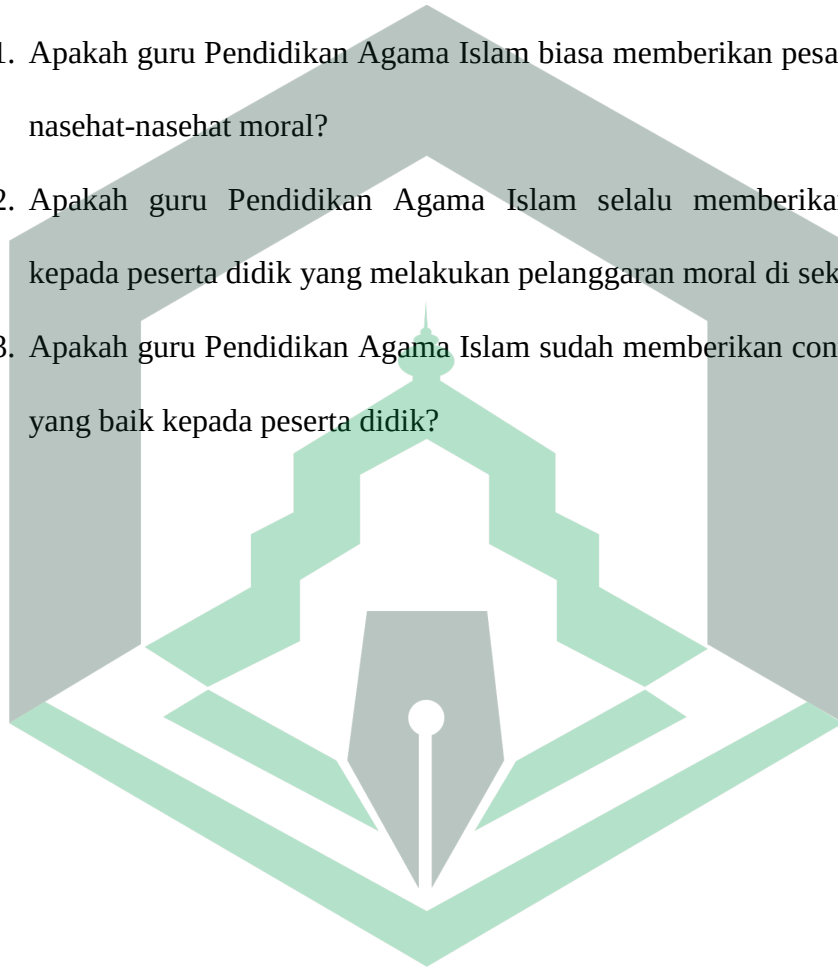
C. Wawancara Guru BK

1. Sejak kapan Bapak/Ibu diangkat jadi guru di sekolah ini?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran moral?
3. Menurut Bapak/Ibu apakah yang menjadi faktor dari terjadinya pelanggaran moral tersebut?

4. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam mengatasi terjadinya krisis moral peserta didik?
5. Apakah Bapak/Ibu selaku guru BK memberikan hukuman terhadap peserta didik yang sudah melakukan pelanggaran moral?

D. Wawancara Peserta Didik

1. Apakah guru Pendidikan Agama Islam biasa memberikan pesan-pesan dan nasehat-nasehat moral?
2. Apakah guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran moral di sekolah?
3. Apakah guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik?



URAIAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Rhibatun Nikmah, S.Pd.I.
NIP : 19830511 200901 2 003
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Sebagai : Narasumber

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana perilaku peserta didik di sekolah ini?	Menurut saya perilaku peserta didik di sekolah ini sudah bisa dikatakan mengalami krisis moral, contohnya perilaku yang tidak sopan dengan guru.
2.	Menurut Ibu pelanggaran-pelanggaran moral apa saja yang biasa dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini?	Menurut saya kenakalan-kenakalan remaja yang belum waktunya untuk dilakukan, seperti merokok, berkelahi, hal ini tidak bisa dipungkiri.
3.	Menurut Ibu faktor apa yang menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran moral?	Menurut saya yang menjadi faktor penyebab terjadinya krisis moral dikalangan peserta didik yaitu tergantung bagaimana peserta didik tersebut di rumah, bagaimana orang tua mereka mendidik anaknya.
4.	Adakah hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di sekolah ini?	Bagi saya, yang menjadi hambatan yaitu teknologi. Teknologi menjadi hambatan bagi guru dalam mengatasi krisis moral karena peserta didik sekarang lebih cenderung menghabiskan waktunya lebih banyak dengan handphone tanpa adanya kontrol baik dari orang tua maupun guru.
5.	Bagaimana Ibu menunjukkan tentang perilaku moral yang baik terhadap peserta didik?	Terlebih dahulu saya yang memperbaiki moral saya, kemudian dapat saya implementasikan dalam lingkungan sekolah, dengan begitu secara tidak langsung saya sudah menunjukkan bagaimana moral yang baik.
6.	Apakah Ibu memberikan nasehat kepada peserta didik?	Iya, saya rasa semua guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam selalu

		memberikan nasehat dan pesan-pesan kepada peserta didik, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran.
7.	Apakah Ibu memanggil secara khusus peserta didik yang melakukan pelanggaran moral?	Iya, saya secara pribadi jika mendapatkan peserta didik yang melakukan pelanggaran moral saya pasti memanggil dan memberikan nasehat. Akan tetapi jika saya mendapatkan peserta didik yang melakukan pelanggaran moral yang sudah dikatakan tinggi saya mengarahkan untuk di bawa ke ruang BK agar di tindak lanjuti.
8.	Langkah-langkah apa yang diambil dalam mengatasi krisis moral?	Yang pertama yaitu menanamkan nilai agama, memberikan motivasi, membina hubungan baik antara guru dengan orang tua peserta didik, mengajarkan tentang disiplin beribadah.

URAIAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Hasriani Umar, S.Pd.I.
NIP : 19780606 200604 2 042
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Sebagai : Narasumber

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana perilaku peserta didik di sekolah ini?	Menurut saya perilaku peserta didik sudah sangat memprihantinkan, dengan adanya perubahan system pelajaran sehingga sopan santun guru terhadap gurunya sudah tidak ada.
2.	Menurut Ibu pelanggaran-pelanggaran moral apa saja yang biasa dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini?	Menurut saya peserta didik biasa melakukan pelanggaran moral seperti, bolos, merokok, bulliying, dan rambut gondrong.
3.	Menurut Ibu faktor apa yang menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran moral?	Menurut saya yang menjadi faktor penyebab terjadinya krisis moral dikalangan peserta didik yaitu kurangnya pemahaman agama dari lingkungan keluarga yang menyebabkan peserta didik hilang pengendalian terhadap dirinya sehingga berbuat sesuka hati.
4.	Adakah hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di sekolah ini?	Bagi saya yang menjadi hambatan dalam mengatasi krisis moral terhadap peserta didik yaitu dimana guru yang selalu memberikan dan mengajarkan tentang kebaikan akan tetapi di luar sekolah peserta didik bergaul dengan kelompok yang memiliki moral yang buruk, selain itu adanya peraturan perlindungan anak sehingga para guru tidak bisa memberikan hukuman yang menurut wajar untuk dilakukan.
5.	Bagaimana Ibu menunjukkan tentang perilaku moral yang baik terhadap peserta didik?	Terlebih dahulu saya yang memperbaiki moral saya, kemudian dapat saya implementasikan dalam lingkungan

		sekolah, dengan begitu secara tidak langsung saya sudah menunjukkan bagaimana moral yang baik.
6.	Apakah Ibu memberikan nasehat kepada peserta didik?	Iya, saya selalu memberikan nasehat dan pesan-pesan kepada peserta didik, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran.
7.	Apakah Ibu memanggil secara khusus peserta didik yang melakukan pelanggaran moral?	Iya, saya pasti memanggil dan memberikan nasehat. Akan tetapi jika saya mendapatkan peserta didik yang melakukan pelanggaran moral yang sudah dikatakan tinggi saya mengarahkan untuk di bawa ke ruang BK agar di tindak lanjuti.
8.	Langkah-langkah apa yang diambil dalam mengatasi krisis moral?	Yang pertama yaitu dimulai dari guru terlebih dahulu, yakni memperbaiki perbuatan serta perilaku sehingga ketika di lingkungan sekolah guru dapat dijadikan contoh oleh peserta didik dan selalu memberikan nasehat-nasehat dan pesan-pesan moral kepada peserta didik.

URAIAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Muhajir, S.Pd.I.

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai : Narasumber

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana perilaku peserta didik di sekolah ini?	Menurut saya perilaku peserta didik di sekolah ini sudah nampak bagaimana bentuk pergaulan peserta didik di luar sekolah pasti akan terbawa ke lingkungan sekolah, aka nada perbedaan antara tingkah laku seorang peserta didik jika model pergaulan di luar tidak bagus dalam artian lingkungan tempat bergaul tidak bagus otomatis jika masuk ke dalam sekolah pasti nampak kelihatan dari segi cara berkomunikasi dengan teman maupun gurunya.
2.	Menurut Bapak pelanggaran-pelanggaran moral apa saja yang biasa dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini?	Menurut saya peserta didik biasa melakukan pelanggaran moral seperti, tidak menyapa guru, berkomunikasi dengan guru dengan tidak sopan.
3.	Menurut Bapak faktor apa yang menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran moral?	Menurut saya yang menjadi faktor penyebab terjadinya krisis moral kalangan peserta didik yaitu pengaruh lingkungan, dimana peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan masyarakat. Kita tidak bisa menjamin dan mengontrol teman bergaul peserta didik, tetapi kebanyakan bergaul dengan anak yang putus sekolah sehingga berdampak terhadap moral peserta didik.
4.	Adakah hambatan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di sekolah ini?	Bagi saya, yang menjadi hambatan yaitu di satu sisi kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajarkan perilaku yang baik kepada siswa, tetapi pada saat bersamaan ada juga pelajaran

		yang justru menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan agama.
5.	Bagaimana Bapak menunjukkan tentang perilaku moral yang baik terhadap peserta didik?	Selalu memberikan contoh perilaku yang mulai dari diri sendiri, sehingga peserta didik dapat mencontoh perbuatan kita.
6.	Apakah Bapak memberikan nasehat kepada peserta didik?	Iya, saya selalu memberikan nasehat dan pesan-pesan kepada peserta didik, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran.
7.	Apakah Bapak memanggil secara khusus peserta didik yang melakukan pelanggaran moral?	Iya, jika mendapatkan peserta didik yang melakukan pelanggaran moral saya pasti memanggil dan memberikan nasehat. Akan tetapi jika saya mendapatkan peserta didik yang melakukan pelanggaran moral yang sudah dikatakan tinggi saya mengarahkan untuk di bawa ke ruang BK agar di tindak lanjuti.
8.	Langkah-langkah apa yang diambil dalam mengatasi krisis moral?	Yang pertama yaitu memberikan arahan-arahan yang baik, mengajarkan peserta didik melaksanakan sholat 5 waktu, dan memperbaiki akhlak dan perilaku kita sendiri agar dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

URAIAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Kasmuddin Wahyu, S.Kom.
NIP : 19760804 200801 1 002
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan
Sebagai : Informan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana perilaku peserta didik di lingkungan sekolah ini?	Dengan melihat sekilas keadaan peserta didik di sekolah ini sudah bisa kita lihat bahwa peserta didik di sekolah ini sudah mengalami krisis moral yang bisa dikatakan tinggi. Perilaku peserta didik yang tidak menghargai guru, rambut gondrong. Hal tersebut sudah bukan hal yang baru terjadi sekolah ini.
2.	Apakah sekolah pernah melakukan sosialisasi tentang pentingnya pembinaan moral?	Sudah tidak pernah diadakan, akan tetapi jika dalam hal mencegah, kami di sekolah ini rutin kedatangan BNN untuk mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan narkoba.
3.	Apakah pembinaan moral harus diterapkan di sekolah ini?	Iya, harus diterapkan agar peserta didik mengetahui apa pentingnya dan manfaatnya memiliki moral yang baik.
4.	Bagaimana menurut Bapak terhadap peserta didik yang mengalami krisis moral?	Menurut saya peserta didik yang mengalami krisis moral harus dilakukan tindakan yaitu memberikan pembinaan moral secukupnya agar tidak terjerumus terlalu jauh lagi.
5.	Bagaimana upaya bapak dalam mengatasi krisis moral peserta didik di sekolah ini	Pihak sekolah mendidik peserta didik dengan tuntutan pelajaran yang berbasis agama, sehingga berdampak pada moral peserta didik, adanya kerja sama antara guru dengan orang tua dalam hal memberikan motivasi.

URAIAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Idris, S,Pd.
NIP : 19830202 201001 1 015
Jabatan : Guru Bimbingan Konseling
Sebagai : Informan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana menurut bapak mengenai peserta didik yang melakukan pelanggaran moral?	Menurut saya peserta didik yang melakukan pelanggaran moral pasti ada sesuatu hal yang menjadikan peserta didik tersebut melakukan hal itu. Di sekolah ini kebanyakan yang melakukan pelanggaran moral memiliki keluarga yang <i>broken home</i> sehingga sudah jelas bahwa peserta didik tersebut kurang mendapatkan pembinaan moral dan kasih sayang dari kedua orang tua di rumah.
2.	Menurut bapak apakah yang menjadi faktor dari terjadinya krisis moral peserta didik tersebut?	Yang menjadi faktor terjadinya krisis moral peserta didik yaitu faktor keluarga, dimana peserta didik tidak mendapatkan kenyamanan di rumah, tidak mendapatkan pembinaan moral yang baik, dan kurang mendapatkan kasih sayang.
3.	Bagaimana upaya bapak dalam mengatasi krisis moral peserta didik?	Melakukan kerja sama dengan BNN, melakukan sosialisasi tentang bahaya seks, memanggil orang tua peserta didik yang melakukan pelanggaran moral, menjaling komunikasi yang baik.
4.	Apakah bapak selaku guru BK memberikan hukuman terhadap peserta didik yang sudah melakukan pelanggaran moral?	Iya, saya pasti memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran moral.

URAIAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Dra. Andi Maddi
NIP : 19670216 200701 2 017
Jabatan : Guru Bimbingan Konseling
Sebagai : Informan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana menurut ibu mengenai peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran moral?	Menurut saya peserta didik yang melakukan pelanggaran moral di sekolah sangat perlu dilakukan pembinaan karena sudah sangat mengalami kemerosotan moral khususnya pada saat adanya pandemic COVID-19.
2.	Menurut ibu apakah yang menjadi faktor dari terjadinya krisis moral peserta didik tersebut?	Yang menjadi faktor yaitu kurangnya komunikasi antara guru dengan peserta didik khususnya pada saat adanya perubahan system pembelajaran sehingga guru dengan peserta didik tidak terjalin komunikasi yang baik sehingga peserta didik cenderung tidak menghormati guru.
3.	Bagaimana upaya ibu dalam mengatasi krisis moral peserta didik?	Menjalin komunikasi yang baik, melakukan nasehat-nasehat kepada peserta didik, melakukan kerja sama yang baik kepada orang tua peserta didik.
4.	Apakah ibu selaku guru BK memberikan hukuman terhadap peserta didik yang sudah melakukan pelanggaran moral?	Iya pasti kami memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran moral.

URAIAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Deinada Anggi.

Kelas : X

Sebagai : Informan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam memberikan pesan-pesan dan nasehat-nasehat moral kepada peserta didik?	Iya, selalu meberikan nasehat-nasehat baik pada saat memulai pelajaran maupun mengakhiri pembelajaran.
2.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran moral di sekolah?	Iya guru memberikan hukuman kepada peserta didik tetapi hukuman yang diberikan tidak dalam bentuk fisik dikarenakan adanya peraturan perlindungan anak.
3.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik?	Guru selama ini sudah memberikan contoh perilaku yang baik, selalu berkata yang baik, berpakaian sopan.

URAIAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Alfanita Indriyani.

Kelas : XI

Sebagai : Informan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam memberikan pesan-pesan dan nasehat-nasehat moral kepada peserta didik?	Iya, guru selalu memberikan nasehat serta pesan kepada kami baik pada saat mulai hingga menutup pembelajaran.
2.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran moral di sekolah?	Iya guru memberikan hukuman kepada peserta didik tetapi hukuman yang diberikan tidak dalam bentuk fisik dikarenakan adanya peraturan perlindungan anak.
3.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik?	Guru Pendidikan Agama Islam sebelum adanya pandemic COVID-19 sudah memberikan contoh perilaku moral yang baik, seperti sholat dhuha. Akan tetapi sudah tidak dilaksanakan lagi karena adanya perubahan system pembelajaran.

URAIAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Alpia.

Kelas : XII

Sebagai : Informan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam memberikan pesan-pesan dan nasehat-nasehat moral kepada peserta didik?	Iya, selalu meberikan nasehat-nasehat baik pada saat memulai pelajaran maupun mengakhiri pembelajaran.
2.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran moral di sekolah?	Iya guru selalu memanggil peserta didik yang melakukan pelanggaran moral untuk diberikan wejangan dan banyak yang diarahkan ke ruang Bk agar di tindak lanjuti.
3.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik?	Guru selama ini sudah memberikan contoh perilaku yang baik, selalu berkata yang baik, berpakaian sopan.

URAIAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Asmiranda.

Kelas : XII

Sebagai : Informan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam memberikan pesan-pesan dan nasehat-nasehat moral kepada peserta didik?	Iya, selalu meberikan nasehat-nasehat serta motivasi baik pada saat memulai pelajaran maupun mengakhiri pembelajaran.
2.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran moral di sekolah?	Iya guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran.
3.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik?	Guru selama ini sudah memberikan contoh perilaku yang baik, menegur peserta didik yang berkata kasar.

URAIAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Alya Dhera.

Kelas : XI

Sebagai : Informan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam memberikan pesan-pesan dan nasehat-nasehat moral kepada peserta didik?	Iya, selama ini guru sudah memberikan nasehat-nasehat kepada kami peserta didik, baik di awal maupun di akhir pembelajaran.
2.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran moral di sekolah?	Iya guru memberikan hukuman kepada peserta didik tetapi hukuman yang diberikan tidak dalam bentuk fisik dikarenakan adanya peraturan perlindungan anak.
3.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik?	Guru selama ini sudah memberikan contoh perilaku yang baik, selalu berkata yang baik, berpakaian sopan, dan disiplin.



HASIL DOKUMENTASI

A. Foto saat Wawancara



Gambar 1. Kamis/ 20-Januari-2022, pengambilan data profil sekolah SMK Negeri 1 Palopo dengan Ibu Masnah Sawitto, S.Pd. M.Pd.



Gambar 2. Jumat/ 21-Januari-2022, pengambilan data Sarana dan Prasarana sekolah SMK Negeri 1 Palopo dengan Bapak Marjani, S.Kom.



Gambar 3. Jumat/ 21-Januari-2022, pengambilan data guru sekolah SMK Negeri 1 Palopo.



Gambar 4. Jumat/ 21-Januari-2022, di rumah Ibu Hasriani Umar, S.Pd.I, pengambilan informasi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo dengan Ibu Hasriani Umar, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII di sekolah SMK Negeri 1 Palopo.



Gambar 5. Senin/ 24-Januari-2022 di rumah Bapak Muhajir, S.Pd.I, pengambilan informasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo dengan guru Pendidikan Agama Islam, yakni Bapak Muhajir, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI.



Gambar 6. Selasa 25-Januari-2022 di ruang guru SMK Negeri 1 Palopo, pengambilan informasi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo dengan Ibu Rhibatun Nikmah, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X.



Gambar 7. Rabu/ 26-Januari-2022 di depan Mushollah SMK Negeri 1 Palopo, pengambilan informasi mengenai bagaimana keadaan moral siswa di SMK Negeri 1 Palopo dengan Bapak Kasmuddin Wahyu, S.Kom. selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.



Gambar 8. Rabu/ 26-Januari-2022, di ruang BK SMK Negeri 1 Palopo, pengambilan informasi tentang krisis moral yang terjadi dikalangan peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo dengan Ibu Dra. Andi Maddi selaku guru Bimbingan Konseling di sekolah SMK Negeri 1 Palopo.



Gambar 9. Rabu/ 26-Januari-2022, di ruang BK SMK Negeri 1 Palopo, pengambilan informasi tentang krisis moral yang terjadi dikalangan peserta didik di SMK Negeri 1 Palopo dengan Bapak Idris, S,Pd. selaku guru Bimbingan Konseling di sekolah SMK Negeri 1 Palopo.



Gambar 10. Kamis/ 27-Januari-2022, di ruang kelas SMK Negeri 1 Palopo, pengambilan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik dengan Arfanita Indriyani selaku peserta didik kelas XI di sekolah SMK Negeri 1 Palopo.



Gambar 11. Kamis/ 27-Januari-2022, di ruang kelas SMK Negeri 1 Palopo, pengambilan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik dengan Alpia selaku peserta didik kelas XII di sekolah SMK Negeri 1 Palopo.



Gambar 12. Kamis/ 27-Januari-2022, di ruang kelas SMK Negeri 1 Palopo, pengambilan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik dengan Deinada Anggi selaku peserta didik kelas X di sekolah SMK Negeri 1 Palopo.



Gambar 13. Kamis/ 27-Januari-2022, di ruang kelas SMK Negeri 1 Palopo, pengambilan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik dengan Asmiranda selaku peserta didik kelas XII di sekolah SMK Negeri 1 Palopo.



Gambar 14. Kamis/ 27-Januari-2022, di ruang kelas SMK Negeri 1 Palopo, pengambilan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik dengan Alya Dhera selaku peserta didik kelas XI di sekolah SMK Negeri 1 Palopo.

B. Foto Gedung Sekolah



Keadaan Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Palopo.





Keadaan Gedung Sekolah SMK Negeri 1 Palopo.



Keadaan lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Palopo



Keadaan Peserta Didik di SMK Negeri 1 Palopo.



1 2 0 2 2 1 9 0 6 9 0 0 1 4

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpun : (0471) 328048

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 14/IP/DPMPTSP/II/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Penelitian dan Non Penelitian di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Penelitian dan Non Penelitian yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Penelitian dan Non Penelitian yang Menjadi Urusan Pemerintah yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : GEBI FADILAH
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Tupai Kota Palopo
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 1802010007

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS MORAL PESERTA DIDIK DI SMKN 1 PALOPO

Lokasi Penelitian : SMK NEGERI 1 PALOPO
Lamanya Penelitian : 13 Januari 2022 s.d. 13 Maret 2022

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
 2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
 3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
 4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
 5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
- Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 14 Januari 2022
pdt. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

MUH. IHSAN ASHARUDDIN, S.STP, M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
NIP. 19780611 199612 1 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel.
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT-SMK NEG. 1 PALOPO

Jln. K.H.M. Kasim No.10 Telp.(0471) 21048 – 22208 Palopo
Website : <http://smknegeri1palopo.sch.id> Email : info@smknegeri1palopo.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.5/064-UPT SMK.1/PLP/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMK Negeri 1 Palopo menerangkan :

Nama : GEBI FADILAH
NIM : 1802010007
Tempat/ Tgl. Lahir : Palopo, 14 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Program : S1 Pend. Agama Islam
Alamat : Jl. Tupai Kota Palopo

Telah selesai melaksanakan Penelitian dari tanggal 14 Januari s.d 15 Februari 2022 dalam rangka penyusunan *Skripsi* Berdasarkan surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Nomor : 14/TP/DPMPSTSP/2022, Tanggal 14 Januari 2022 , Perihal : Izin Penelitian, dengan judul penelitian :

“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS MORAL PESERTA DIDIK DI SMKN 1 PALOPO.”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Februari 2022
Kepala UPT SMK Neg. 1 Palopo,
UPT
KOTA PALOPO
Ridwan Rafab, S.Ag
NIP. 19660405 200701 1 032

RIWAYAT HIDUP



Gebi Fadilah. Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Kampus hijau Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Lahir pada tanggal 14 Oktober 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Sari Usman dan Ibu yang bernama Anti.

Penulis dibesarkan di Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Tupai Kost Bandung. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SD Negeri 2 Porehu. Kemudian, di tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Palopo hingga tahun 2015. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 6 Palopo dan mengambil jurusan IPA dan sempat aktif dalam kegiatan ROHIS. Setelah lulus di tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan di kampus IAIN mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.

Alamat *e-mail* penulis: gebifadilah08@gmail.com